

**STRUKTUR SAPAAN DALAM SISTEM KEKERABATAN
MARGA RANAU DESA JEPARA
KECAMATAN BUAY PEMATANG RIBU RANAU TENGAH
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
dalam bidang Sejarah Peradaban Islam**

OLEH:

CINDI YOLANDA

NIM. 1644200008

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2021

NOMOR : B- 505/Un.09/IV.01 /PP.01/03/2021

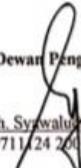
SKRIPSI
STRUKTUR SAPAAN DALAM SISTEM KEKERABATAN
MARGA RANAU DESA JEPARA
KECAMATAN BUAY PEMATANG RIBU RANAU TENGAH
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

CINDI YOLANDA
NIM. 1644200008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada 19 Maret 2021

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

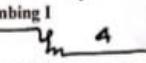
Ketua Dewan Penguji


Dr. Moh. Syawaludin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

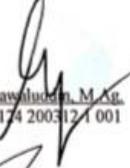
Sekretaris


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
19741025 200312 1 003

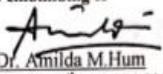
Pembimbing I


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Penguji I


Dr. Moh. Syawaludin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Pembimbing II


Dr. Amilda M. Hum
NIP. 19730114 200501 2 006

Penguji II


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
19741025 200312 1 003

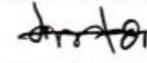
Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Palembang, 19 Maret 2021

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Endang Rochmatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Otoman S.S., M.Hum
NIP. 19760516 200710 1 005



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang di buat oleh Cindi Yolanda, 1644200008

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Palembang, 11 Maret 2021

Dosen Pembimbing I,



Dr. Nor Huda, M.Ag., MA
NIP. 19701114200003002

Dosen Pembimbing II,



Dr. Amilda M. Hum
NIP. 197301142005012006

NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Saudari

Cindi Yolanda

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Struktur Sapaan Dalam Sistem Kekerabatan Marga Ranau
Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Cindi Yolanda

NIM : 1644200008

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 11 Februari 2021
Dosen Pembimbing I,



Dr. Nor Huda Ali, M.Ag M.A
NIP. 197011142000031002

NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Saudari

Cindi Yolanda

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Struktur Sapaan Dalam Sistem Kekerabatan Marga Ranau
Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Cindi Yolanda

NIM : 1644200008

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 11 Februari 2021
Dosen Pembimbing II,



Dr. Amilda M. Hum
NIP. 197301142005012006

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Cindi Yolanda
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 26 september 1997
Nim : 1644200008
Alamat : Jl. Setunggal Lrg. Persada No. B7 Palembang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, Skripsi yang berjudul “**STRUKTUR SAPAAN DALAM SISTEM KEKERABATAN MARGA RANAU DESA JEPARA KECAMATAN BUAY PEMATANG RIBU RANAU TENGAH KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**” adalah benar karya penulis dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti TIDAK ORISINIL, maka sepenuhnya saya bersedia menerima sanksi yang berlaku tanpa melibatkan orang/lembaga.

Palembang, 13 Maret 2021

CINDI YOLANDA
NIM. 1644200008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Jadilah seperti Air. Sederhana. Namun, sangat berarti bagi Khalayak.”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan ucapan terimakasih skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. *Allah SWT, yang selalu memberikan nikmat jalan dan petunjuk disetiap permasalahan yang dihadapi.*
2. *Diriku sendiri, tetap semangat. Kamu bisa kamu mampu.*
3. *Malaiikat saya yaitu Ibu Ernawati dan Ayah Edison, terimakasih banyak yang tak terhingga atas semua do'a dan ridhomu untuk putri kecilmu.*
4. *Kakak saya Vista Dina Pebrianti, S.E yang telah membiayai saya selama perkuliahan.*
5. *Keluaga besar Moh.Tarmizi.*
6. *Dosen Pembimbing saya Bapak Dr. Nor Huda M.Ag M.A dan Ibu Dr. Amilda M.Hum yang telah membimbing saya dalam penulisan skripsi.*
7. *Dosen Penasehat Akademik saya Bapak Padila S.S M.Hum.*
8. *Sahabat-sahabat terbaik saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.*
9. *Almamater UIN Raden Fatah Palembang secara umum, Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada khususnya.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas segala berkat rahmat, hidayah dan karuniaNya yang telah memberi kekuatan, kemampuan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang merupakan tugas akhir studi berjudul “Struktur Sapaan Dalam Sistem Kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”.

Terselesainya karya tulis ini tak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam proses yang dilalui. Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag., M.A selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
3. Bapak Otoman, S.S, M.Hum dan Ibu Fitriah, M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah Perabadian Islam UIN Raden Fatah Palembang
4. Bapak Padila, S.S, M.Hum selaku Penasehat Akademik, terimakasih sudah memberikan arahan selama proses perkuliahan.

5. Bapak Dr. Nor Huda M.Ag M.A selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikan tugas akhir ini.
6. Ibu Dr. Amilda M.Hum selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikan tugas akhir ini.
7. Para dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu, wawasan serta pengetahuan.
8. Para staf dan karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
9. Ibu Ernawati, Ayah Edison, Wo Vista dan Keluarga besar Moh. Tarmizi, terimakasih untuk selalu support, selalu mendo'akan dan selalu ada baik suka maupun duka.
10. Sahabat, Teman, dan orang-orang baik disekitarku yang selalu ada baik suka maupun duka, terimakasih sudah menjadi pendengar dan memberikan support.
11. Bapak Alepson selaku Kepala Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, terimakasih telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Jepara.
12. Bapak A. Rahman Kamil selaku Ketua Adat Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, terimakasih banyak.

13. Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, terimakasih atas partisipasi dan bantuannya.

Penulis berharap agar penyusunan laporan tugas akhir studi ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi bagi kita semua. Penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam penulisannya. Penulis mengharapkan adanya masukan, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Palembang, 21 Februari 2021

Penulis

Cindi Yolanda

INTISARI

*Kajian Kebudayaan
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakulta Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2021*

Cindi Yolanda, “STRUKTUR SAPAAN DALAM SISTEM KEKERABATAN MARGA RANAU DESA JEPARA KECAMATAN BUAY PEMATANG RIBU RANAU TENGAH KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN”
xvii + 114 + lampiran

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai struktur sapaan dalam sistem kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara. Adanya perbedaan-perbedaan sapaan kekerabatan mengakibatkan terjadinya pergeseran sapaan kekerabatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: faktor pernikahan, mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan, dan perkembangan teknologi informasi. Skripsi ini membahas mengenai dua permasalahan, yaitu: bagaimana bentuk struktur sapaan dalam sistem kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara, dan faktor apa saja yang mempengaruhi struktur sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara mengalami pergeseran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk struktur sapaan kekerabatan dan faktor apa saja yang mempengaruhi struktur sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara mengalami pergeseran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif penelitian kualitatif. Pada bagian ini membahas sampel penelitian beserta pengumpulan dan prosedur-prosedur perekaman data secara keseluruhan. Kemudian, menjelaskan langkah-langkah dalam analisis data dan metode dalam menyajikan data, menginterpretasikannya, memvalidasinya, dan menunjukkan potensi hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dengan pendekatan antropologi dan bahasa untuk mengungkapkan penanda dan petanda dari sebuah sapaan kekerabatan dan yang membedakan antara keduanya adalah adanya penilaian, penghormatan atau pengistimewaan dari sebuah sapaan. Dengan menggunakan teori strukturalisme peneliti berharap dapat mengetahui menganalisis adanya penilaian, penghormatan, atau pengistimewaan dari petanda dan penanda dalam sapaan kekerabatan. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Marga Ranau Desa Jepara menggunakan bahasa Ranau. Bahasa Ranau adalah bahasa pertama atau disebut dengan bahasa Ibu yang masih terpelihara dengan baik di kalangan penuturnya. Namun, seiring perkembangan zaman, kemajuan di segala aspek, dan lingkungan membawa sebuah perubahan bagi masyarakat Marga Ranau Desa Jepara termasuk pergeseran bagi pengguna sapaan. Penutur bahasa daerah khususnya pada masyarakat Marga Ranau Desa Jepara mulai mengalami pergeseran dalam penggunaan sapaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergeseran sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara yaitu faktor pernikahan, mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan dan perkembangan teknologi informasi.

Kata Kunci: Struktur, Sapaan, Kekerabatan, Pergeseran, Marga Ranau

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
INTISARI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Peneltian	19
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II GAMBARAN UMUM DESA JEPARA	
A. Letak Geografis dan Demografi	27
B. Sejarah Asal Penduduk Marga Ranau Desa Jepara	40
C. Kehidupan Sosial dan Budaya Desa Jepara	46

BAB III STRUKTUR SAPAAN DALAM SISTEM KEKERABATAN MARGA RANAU DESA JEPARA

A. Struktur Sapaan Keekerabatan Kelas Atas	62
B. Struktur Sapaan Keekerabatan Kelas Menengah	71
C. Struktur Sapaan Keekerabatan Kelas Bawah	79

BAB IV PERGESERAN SAPAAN KEKERABATAN MARGA RANAU DESA JEPARA

A. Faktor Pernikahan	87
B. Faktor Mobilitas Sosial	97
C. Faktor Ekonomi	101
D. Faktor Pendidikan	104
E. Faktor Perkembangan Teknologi Informasi	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran	114

DAFTAR REFERENSI

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Penanda dan Petanda	18
Bagan 2.1 Struktur Pemerintahan Desa Jepara Tahun 2020	36
Bagan 3.1 Struktur Sapaan Kelas Atas Keluarga Inti	64
Bagan 3.2 Struktur Sapaan Kelas Atas Keluarga Luas Kerabat Ayah	69
Bagan 3.3 Struktur Sapaan Kelas Atas Keluarga Luas Kerabat Ibu	70
Bagan 3.4 Struktur Sapaan Kelas Menengah Keluarga Inti	72
Bagan 3.5 Struktur Sapaan Kelas Menengah Keluarga Luas Kerabat Ayah	77
Bagan 3.6 Struktur Sapaan Kelas Menengah Keluarga Luas Kerabat Ibu	78
Bagan 3.7 Struktur Sapaan Kelas Bawah Keluarga Inti	80
Bagan 3.8 Struktur Sapaan Kelas Bawah Keluarga Luas Kerabat Ayah	85
Bagan 3.9 Struktur Sapaan Kelas Bawah Keluarga Luas Kerabat Ibu	86
Bagan 4.1 Pergeseran Sapaan Akibat Pernikahan dari Kelas Bawah menjadi Kelas Atas masyarakat Marga Ranau	90
Bagan 4.2 Pergeseran Sapaan Akibat Pernikahan dari Kelas Menengah Menjadi Kelas Atas masyarakat Marga Ranau	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Batas Wilayah Desa Jepara	28
Tabel 2.2 Klarifikasi Penduduk Desa Jepara berdasarkan Jenis Kelamin	31
Tabel 2.3 Klarifikasi Penduduk Desa Jepara berdasarkan Umur	31
Tabel 2.4 Jumlah Kelahiran dan Kematian Desa Jepara	32
Tabel 2.5 Jumlah Pernikahan dan Perceraian Desa Jepara	33
Tabel 2.6 Migrasi Penduduk Desa Jepara	34
Tabel 2.7 Fasilitas Kesehatan Desa Jepara	38
Tabel 2.8 Sarana Pendidikan Desa Jepara	39
Tabel 2.9 Sarana Ibadah Desa Jepara	39
Tabel 2.10 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
Tabel 2.11 Mata Pencaharian Penduduk Desa Jepara	56
Tabel 4.1 Pergeseran Sapaan Keekerabatan Keluarga Inti Akibat Pernikahan Marga Ranau dengan Masyarakat Jawa	95
Tabel 4.2 Pergeseran Sapaan Keekerabatan Keluarga Luas Akibat Pernikahan Marga Ranau dengan Masyarakat Jawa	96
Tabel 4.3 Pergeseran Sapaan Keekerabatan Akibat Mobilitas Sosial Masyarakat Pada Marga Ranau dengan Masyarakat Jawa	100
Tabel 4.4 Mata pencaharian Penduduk Desa Jepara	102
Tabel 4.5 Pergeseran Sapaan Keekerabatan Keluarga Luas Akibat Ekonomi Pada Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara	103
Tabel 4.6 Sarana Pendidikan Desa Jepara	105
Tabel 4.7 Pergeseran Sapaan Keluarga Luas Akibat Pendidikan Pada Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara	107

Tabel 4.8 Pergeseran Sapaan Kekerabatan Keluarga Luas Akibat Perkembangan Teknologi Informasi Pada Marga Ranau Desa Jepara	110
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Desa Jepara	29
Gambar 2.2 Jarak Tempuh dari Kantor Desa Jepara	30
Gambar 2.3 Struktur Pemerintahan Marga Ranau	35
Gambar 2.4 Kebun Kopi dan Lada di Desa Jepara	52
Gambar 2.5 Rumah Masyarakat Desa Jepara	54
Gambar 2.6 <i>Muayak</i> Desa Jepara	58
Gambar 2.7 <i>Nyambai</i> Desa Jepara	58
Gambar 2.8 Masjid Syuhada Desa Jepara Tahun 1995	59
Gambar 4.1 Mobilitas Sosial Vertikal Naik Masyarakat Marga Ranau	99

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Seperti diketahui hanya manusialah yang memiliki bahasa yang dapat dipahami. Bahasa ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai medium untuk melakukan tindakan dan cerminan budaya penuturnya.¹ Bahasa juga sering diartikan sebagai sebuah sistem lambang yang bersifat tidak tetap atau berubah-ubah yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.² Oleh karena itu, bahasa tidak pernah terlepas dari manusia. Karena bahasa sendiri milik manusia, maka setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia menggunakan bahasa sebagai perantara untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu.

Di Indonesia memiliki beragam suku, yang masing–masing suku mempunyai bahasanya sendiri dan juga bahasa dijadikan sebagai ciri etnik atau penanda dari suatu suku. Ada beragam jenis bahasa, keberagaman tersebut terjadi karena

¹Matmainnah, “Bentuk Sapaan Mahasiswa Kepada Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin: Tinjauan Sociolinguistik”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, 2017), hal. 1.

²Muhammad Rinzat Iriyansah, “Sistem Sapaan Kerabat Keraton Surakarta Hadiningrat,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2017, hal. 1, doi:<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.719>.

perbedaan latar belakang. Bahasa juga bersifat dinamis. Maksudnya, bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.³

Indonesia juga negeri yang kaya dengan bahasa daerah, terdapat 669 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia⁴ dan tentunya memiliki beragam jenis sapaan yang berbeda-beda pula. Sapaan dapat diartikan sebagai kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara dalam suatu peristiwa bahasa yaitu terjadinya komunikasi antara pembicara dan pendengar atau penyapa dan tersapa.⁵ Hal yang menyebabkan sapaan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh setiap daerah memiliki etnisitas atau kebudayaan dari masing-masing penutur.⁶

Sapaan berkaitan dengan kesantunan. Pemilihan sapaan yang tepat dalam suatu tuturan dianggap santun karena menunjukkan dirinya dan mitra tuturnya. Sebagaimana Islam juga mengatur mengenai tutur sapa yang lembut dan baik seperti dalam hadits yang berbunyi:

إتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

³Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 12.

⁴Aula Akmal Geza, “Varian Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Bukit Telago”, *Skripsi* (Padang: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016), hal. 1.

⁵Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 109.

⁶Fitriyatus Zakiyah dan Dian Riesti Ningrum, “Perbedaan Kata Sapaan Oleh Penutur Bahasa Madura di Pulau Madura dan Luar Pulau Madura: Studi Kasus Perbedaan Kata Sapaan pada Narasi Acara Indonesia Bagus NET TV Episode ‘Sumenep Madura’ dan ‘Probolinggo,’” *ETNOLINGUAL*, Vol. 1, No. 1, (April 2017), hal. 2, doi:10.20473/etno.v1i1.7390.

“Jagalah kalian dari api neraka, walaupun dengan bersedekah sepotong kurma. Namun siapa yang tidak mendapatkan sesuatu yang bisa disedekahkan maka dengan (berucap) kata-kata yang baik” (HR. Al Bukhari no. 6023 dan Muslim no. 2346).⁷

Al-Imam An-Nawawi berkata bahwa kalimat *tayyibah* merupakan sebab selamat dari api neraka. Ibnu Baththal berkata yang dimaksud kalimat *tayyibah* yaitu ucapan yang menyenangkan hati seseorang jika ucapan itu *mubah* atau mengandung ketaatan. Itu artinya dengan menggunakan tutur sapa yang baik maka akan menyenangkan hati saudaramu dan *Insyaa Allah* akan kita akan terhindar dari api neraka.

Ada banyak daerah di Indonesia yang menggunakan sapaan sesuai dengan daerah masing-masing. Misalnya, pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung yang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Semboro, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Jawa di sana dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa, bentuk sapaan bahasa Jawa untuk memanggil orang yang sudah melahirkan dipanggil dengan sebutan “mamak”, dan sapaan untuk orang tua laki-laki dengan sebutan “bapak”. Namun, seiring berjalannya waktu sapaan seperti itu mengalami pergeseran dalam penggunaan sapaan yang lebih meluas dan ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya seperti faktor sosial dan budaya.⁸

⁷Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin terj. Solihin* (Jakarta.: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 450.

⁸Sugeng Rianto, dkk., “Pergeseran Bentuk Kata Sapaan Pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember”, *Publika Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2013), hal. 1-7.

Lalu pada masyarakat keraton Yogyakarta, wilayah di mana masih kental dengan budaya Jawa dan tempat di mana para kaum bangsawan, kerabat keraton dan abdi dalem bermukim. Para bangsawan dalam berinteraksi, akan menyapa kerabatnya dengan gaya yang berlaku sesuai dengan adat dan norma yang berpegang teguh pada status sosial seseorang. Namun, ada suatu gejala yang menunjukkan bahwa terdapat suatu perubahan yang merujuk pada suatu pergeseran di mana para bangsawan sudah tidak menggunakan aturan yang sesuai dengan tingkatan norma yang berlaku dalam masyarakat keraton Yogyakarta. Misalnya, para bangsawan akan menyapa kerabat keraton dengan namanya saja atau gelarnya saja. Sebagai contoh seperti nama “Retno Gumilar”, sedangkan gelarnya adalah “Raden Ajeng”. Seseorang dapat mempunyai beberapa sapaan yang diberikan kerabatnya diantaranya “Retno atau Mbak Retno” yang hanya digunakan oleh kaum bangsawan. Sementara itu, “Ndoro Jeng Retno” yang digunakan untuk menunjukkan rasa loyalitas dan penghormatan dan masih banyak lagi. Keadaan semacam ini lebih banyak dijumpai di wilayah keraton Yogyakarta. Dalam hal ini pula yang menyebabkan timbulnya berbagai sapaan yang digunakan di wilayah keraton Yogyakarta, di mana ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya pergeseran diantaranya faktor pelapisan sosial, faktor pemerintahan, faktor kekerabatan, faktor bahasa dan faktor religi.⁹

⁹Siti Mukminatun, dkk., “Pergeseran Budaya Sapaan dan Kekerabatan di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 12, No. 2 (Oktober 2007), hal. 16-21.

Selanjutnya pada masyarakat Sumatera Barat. Masyarakat Sumatera Barat menggunakan bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang terkenal dengan sebutan *Kato nan ampek* (aturan yang mengikat bagi perempuan dan laki-laki Minangkabau) dalam berkomunikasi dan pemikirannya di kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam penggunaan sapaan dalam antar lingkungan keluarga maupun masyarakat. Misalnya saja dalam penggunaan sapaan bahasa Minang dalam hubungan keturunan sudah mulai hilang. Dalam bahasa Minang adik laki-laki dari ibu disapa dengan sebutan *Mamak*, tetapi seiringnya waktu sapaan *Mamak* mengalami pergeseran menjadi sapaan *Om*. Selain itu, sapaan adik perempuan ayah disapa dengan sebutan *Etek*. Namun, seiringnya waktu sapaan *Etek* mengalami pergeseran menjadi sapaan *Tante*. Fenomena seperti inilah tidak terlepas dari perkembangan masyarakat Sumatera Barat itu sendiri. Bila ditinjau lebih lanjut, pergeseran sapaan terjadi karena disebabkan oleh faktor korelasi antara bahasa dengan budaya dan sosial ekonomi pada masyarakat Sumatera Barat seperti pengaruh dari orang pendatang, media sosial, dan kebiasaan dalam bersapa atau tidak familiar dengan sapaan yang berlaku.¹⁰

Selanjutnya pada masyarakat Kota Banjarbaru, dalam sehari-hari masyarakat di sana menggunakan bahasa Banjar. Dalam kegiatan menyapa sapaan yang digunakan adalah sapaan bahasa Banjar baik di kalangan muda maupun tua. Namun, seiring perkembangan zaman, para generasi milenial memilih menggunakan sapaan

¹⁰Aida Sumardi dan Lativa Qurrotaini, "Ragam Kata Sapaan Keekerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi," *PIBSI XXXIX* (November 2017), hal. 223-226.

bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal inilah yang menyebabkan sapaan bahasa Banjar tergeser dengan bahasa lain. Faktor-faktor yang mempengaruhinya disebabkan karena urbanisasi, bahasa, dan teknologi.¹¹

Memasuki era modernisasi, sapaan bahasa daerah pun mengalami pergeseran, dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran pada sapaan bahasa daerah di Indonesia. Hal tersebut juga tampak pada masyarakat Marga Ranau Desa Jepara. Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara menganut sistem parental. Sistem parental yaitu anak menghubungkan diri dengan kedua orang tuanya. Anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah ibunya secara bilateral. Dalam sistem ini berlaku peraturan yang sama-sama baik seperti perkawinan, penghormatan, pewarisan dan sebagainya.¹² Pada masyarakat Marga Ranau Desa Jepara mempunyai pedoman yang bernama *Bengampungan* (aturan perkumpulan)¹³ yang berisikan tentang adat kebiasaan, norma, nilai, sapaan dan peraturan yang diterapkan bersama bagi para anggota masyarakat. Karena beberapa dari masyarakat Marga Ranau Desa Jepara masih menggunakan sapaan bahasa daerah yaitu menggunakan sapaan bahasa Ranau¹⁴ dalam kegiatan sehari-hari. Kendati demikian, ada juga beberapa masyarakat

¹¹Eka Suryatin, "Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kora Banjarbaru," *Journal of Linguistics*, Vol. 5, No. 1 (April 2020), hal. 13.

¹²staffnew.uny.ac.id, "Diktat Hukum Adat: Hukum Keekerabatan", artikel diakses pada tanggal 06 Oktober 2020 Pukul 22.05 WIB.

¹³Moehammad Moeslimin, *Selayang Pandang Monography Marga Ranau Silsilah Keturunan Lurus Pangeran Singajuru dan Kisah Nyata Tentang Didapatnya Sisik Naga Emas* (Jepara Ranau: t.pn, 2004), hal. 14-22.

¹⁴Hetilaniar, "Kata Sapaan Keekerabatan Marga Ranau," *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 2018, hal. 1, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1545>.

Marga Ranau Desa Jepara mengalami pergeseran sapaan. Termasuk pergeseran sapaan kekerabatan masyarakat Marga Ranau Desa Jepara. Terdapat beberapa faktor pengaruh sapaan kekerabatan mengalami pergeseran diantaranya: faktor pernikahan, mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan dan perkembangan teknologi informasi. Dari perbedaan-perbedaan sapaan kekerabatan tersebut mencerminkan adanya penilaian, penghormatan ataupun pengistimewaan terhadap seseorang dalam masyarakat Marga Ranau Desa Jepara.

B. Definisi Operasional dan Rumusan Masalah

1. Definisi Operasional

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* struktur ialah suatu bangunan yang disusun dengan pola tertentu.¹⁵ Struktur juga dapat diartikan sebagai konstruksi, rangkaian atau susunan dari berbagai substansi yang ada didalamnya.¹⁶ Istilah struktur adalah relasi-relasi yang menghubungkan satu sama lain atau saling mempengaruhi.¹⁷ Dengan demikian, struktur adalah sebuah rangkaian yang saling berhubungan, tidak dapat dipisahkan antara rangkaian satu dengan rangkaian lainnya.

Sapaan dapat diartikan sebagai kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara dalam suatu

¹⁵<https://www.kbbi.web.id/struktur>, "Struktur", artikel diakses pada tanggal 6 Juli 2020 Pukul 23.19 WIB.

¹⁶Syarif Moeis, "Struktur Sosial: Kelompok dalam Masyarakat", artikel diakses pada tanggal 6 Juli 2020 Pukul 23.30 WIB dari file.upi.edu.

¹⁷Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal. 61.

peristiwa bahasa yaitu terjadinya komunikasi antara pembicara dan pendengar atau penyapa dan tersapa.¹⁸ Istilah sapaan adalah suatu ujaran yang dipergunakan seseorang untuk menegur, menyapa atau memanggil seseorang secara adat sebagai lawan bicara.¹⁹ Dengan kata lain, sapaan adalah sebuah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak bicara dengan memperhatikan aturan etika dalam berbahasa.

Sistem kekerabatan adalah semua adat istiadat, norma, pengetahuan, tingkah laku manusia yang terikat oleh hubungan darah atau perkawinan.²⁰ Sistem kekerabatan juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang kompleks berdasarkan hubungan darah atau perkawinan. Berdasarkan hubungan darah maksudnya ialah bahwa seseorang dinyatakan kerabat apabila memiliki pertalian darah atau seketurunan dengan seseorang lainnya.²¹ Jadi, sistem kekerabatan adalah sebuah aturan yang ada dalam hubungan darah atau perkawinan.

Marga Ranau adalah salah satu marga yang ada di Sumatera Selatan dan hidup sebelum Bendera Belanda dikibarkan. Marga Ranau dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Sekala Brak (Lampung) yang pembagian wilayahnya diatur oleh

¹⁸Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, hal. 109.

¹⁹Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hal. 214.

²⁰Mohammad Syawaludin, "Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan", *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 1 (Oktober 2015) hal. 192.

²¹"No Title," *Jurnal Digital Repository Unila*, n.d., hal. 17-18, <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.unila.ac.id/7224/16BAB%2520ll.pdf&ved=2ahUKEwi7pfaz6MHqAhUJ8HMBHZfRDqAQFjAQFjABegQlAhAJ&usg=AOvVaw27zGemMlhKMFqhzjgFdOXe>.

Umpu Bejalan Diway dari Paksi Buay Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Brak pada abad ke-7 M.²²

Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah salah satu desa tertua yang ada di Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Desa Jepara menjadi tempat lahirnya Marga Ranau. Segala pusat pemerintahan dan pimpinan pesirah ada di Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.²³

Dalam memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis.²⁴ Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian pada bentuk struktur sapaan dalam sistem kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan serta faktor apa saja yang faktor apa saja yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami pergeseran sapaan.

²²Ruly Manende, "Pergeseran Budaya Lokal Pada Perayaan Pernikahan (Studi pada Nyambai Muli - Mekhanai ke Resepsi di Ranau)" *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hal. 23.

²³Moeslimin, *Selayang Pandang Monography Marga Ranau Silsilah Keturunan Lurus Pangeran Singajuru dan Kisah Nyata Tentang Didapatnya Sisik Naga Emas*, hal. 3.

²⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 126.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk struktur sapaan dalam sistem kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan ?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami pergeseran sapaan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada masalah-masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui bentuk struktur sapaan dalam sistem kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami pergeseran sapaan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, peneliti mengungkapkan bahwa sapaan di Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah mengalami pergeseran yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni pernikahan, mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan dan perkembangan teknologi informasi.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti terhadap salah satu budaya lokal agar tetap dilestarikan serta memberikan wawasan kepada para pembaca terutama mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang tentang struktur sapaan dalam sistem kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis pada kajian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan. Adapun kajian terdahulu yang di dapati peneliti sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan antara lain:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Aida Sumardi dan Lativa Qurrotaini yang berjudul “Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Era

Globalisasi”.²⁵ Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah sapaan yang berlaku antar lingkungan, keluarga maupun masyarakat pada masyarakat Minangkabau. Tetapi dalam sapaan tersebut mengalami pergeseran yang terjadi karena disebabkan oleh korelasi antara bahasa dengan budaya dan sosial ekonomi pada masyarakat Sumatera Barat seperti pengaruh dari orang pendatang, media sosial, dan kebiasaan dalam bersapa atau tidak familiar dengan sapaan yang berlaku. Persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk sapaan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah lokasi penelitian jika pada penelitian terdahulu berlokasi di Minangkabau sedangkan penelitian ini dilakukan di Marga Ranau Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Lalu perbedaan masalah kedua pada penelitian jika penelitian sebelumnya melihat pada faktor korelasi antara bahasa, budaya dengan budaya dan sosial ekonomi sedangkan pada penelitian ini dilihat dari faktor apa saja yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami pergeseran sapaan.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Eka Suryatin yang berjudul “Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarbaru”.²⁶ Inti dari pembahasan artikel ini adalah pergeseran bentuk sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di kota Banjarbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kata sapaan. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu

²⁵Aida Sumardi dan Lativa Qurrotaini, *Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi*, hal. 336.

²⁶Eka Suryatin, “Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarbaru,” *Journal of Linguistics*, hal. 13.

sama-sama meneliti tentang bentuk sapaan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah jika penelitian terdahulu menggunakan dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik sedangkan pada penelitian ini dilihat dari sudut pandang antropologi.

Ketiga, dalam artikel Hetilaniar yang berjudul “Kata Sapaan Keekerabatan Marga Ranau”.²⁷ Dijelaskan bahwa stratifikasi dalam sapaan keekerabatan di Marga Ranau. Persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk sapaan dalam sistem keekerabatan yang berlaku di Marga Ranau. Perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah jika penelitian sebelumnya dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik sedangkan pada penelitian ini dilihat dari sudut pandang antropologi.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Siti Mukminatun, dkk., yang berjudul “Pergeseran Budaya Sapaan dan Keekerabatan di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta”.²⁸ Penelitian ini melihat bahwa sapaan yang berlaku pada kaum bangsawan di kraton Yogyakarta, yang mana kaum bangsawan dalam berinteraksi, akan menyapa kerabatnya dengan gaya yang berlaku sesuai dengan adat dan norma yang berpegang teguh pada status sosial seseorang. Namun, ada suatu gejala yang menunjukkan bahwa terdapat suatu perubahan yang merujuk pada suatu pergeseran di mana para bangsawan sudah tidak menggunakan aturan yang sesuai dengan tingkatan norma yang berlaku dalam masyarakat kraton

²⁷Hetilaniar, *Kata Sapaan Keekerabatan Marga Ranau*, hal. 1.

²⁸Mukminatun, dkk., *Pergeseran Budaya Sapaan dan Keekerabatan di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta*, hal. 21.

Yogyakarta. Dalam hal ini pula yang menyebabkan timbulnya berbagai sapaan yang digunakan di wilayah kraton Yogyakarta, di mana ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya pergeseran diantaranya faktor pelapisan sosial, faktor pemerintahan, faktor kekerabatan, faktor bahasa dan faktor religi. Persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk sapaan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu perbedaan lokasi penelitian, jika penelitian terdahulu berlokasi di kraton Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Marga Ranau Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Sugeng Rianto, dkk yang berjudul “Pergeseran Bentuk Kata Sapaan Pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember”.²⁹ Penelitian ini menyinggung tentang bentuk sapaan bahasa Jawa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor sosial dan budaya pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung. Persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk sapaan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu pertama pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu berlokasi pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Marga Ranau Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Kedua yaitu jika penelitian terdahulu dilihat dari sudut pandang bahasa sedangkan penelitian ini dilihat dari sudut pandang antropologi.

²⁹Rianto, dkk., *Pergeseran Bentuk Kata Sapaan Pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*, hal. 7.

Mencermati beberapa penelitian yang pernah dilakukan seperti yang telah dijelaskan di atas, terbukti sudah banyak peneliti yang telah tertarik tentang bentuk Sapaan. Namun kebanyakan dari artikel dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik. Artinya penulis belum menemukan penelitian struktur sapaan beserta faktor apa saja yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami pergeseran sapaan.

E. Kerangka Teori

Teori adalah serangkaian hipotesa atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala atau sejumlah gejala.³⁰ Sementara itu, yang dimaksud dengan kerangka teori ialah proses pemberian penjelasan dan memprediksi tentang fenomena sosial, yang pada umumnya dilakukan dengan cara mengaitkan hal-hal yang diamati dengan fenomena lain. Dengan demikian, kerangka teori merupakan kerangka berpikir.³¹

Teori yang sesuai untuk penelitian ini adalah “Struktur Dalam” (*Deep Structure*) dari Levi Strauss. Struktur Dalam (*Deep Structure*) atau biasa disebut Struktur Batin adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari

³⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 5.

³¹Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2008), hal. 92.

fenomena yang yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil dibangun. Salah satu nya dengan cara membedakan antara *Signifier* (Petanda) dan *Signified* (Penanda).³²

Levi Strauss menjelaskan bahasa merupakan suatu satu sistem tanda (*sign*). Suara-suara baik itu suara manusia maupun bunyi-bunyian, hanya dapat dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa apabila suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda yang disebut *signifier*, sedangkan sebuah ide atau petanda yang disebut *signified*. Walaupun penanda dan petanda sebagai entitas yang terpisah-pisah, tetapi keduanya hanya sebagai komponen dari tanda.

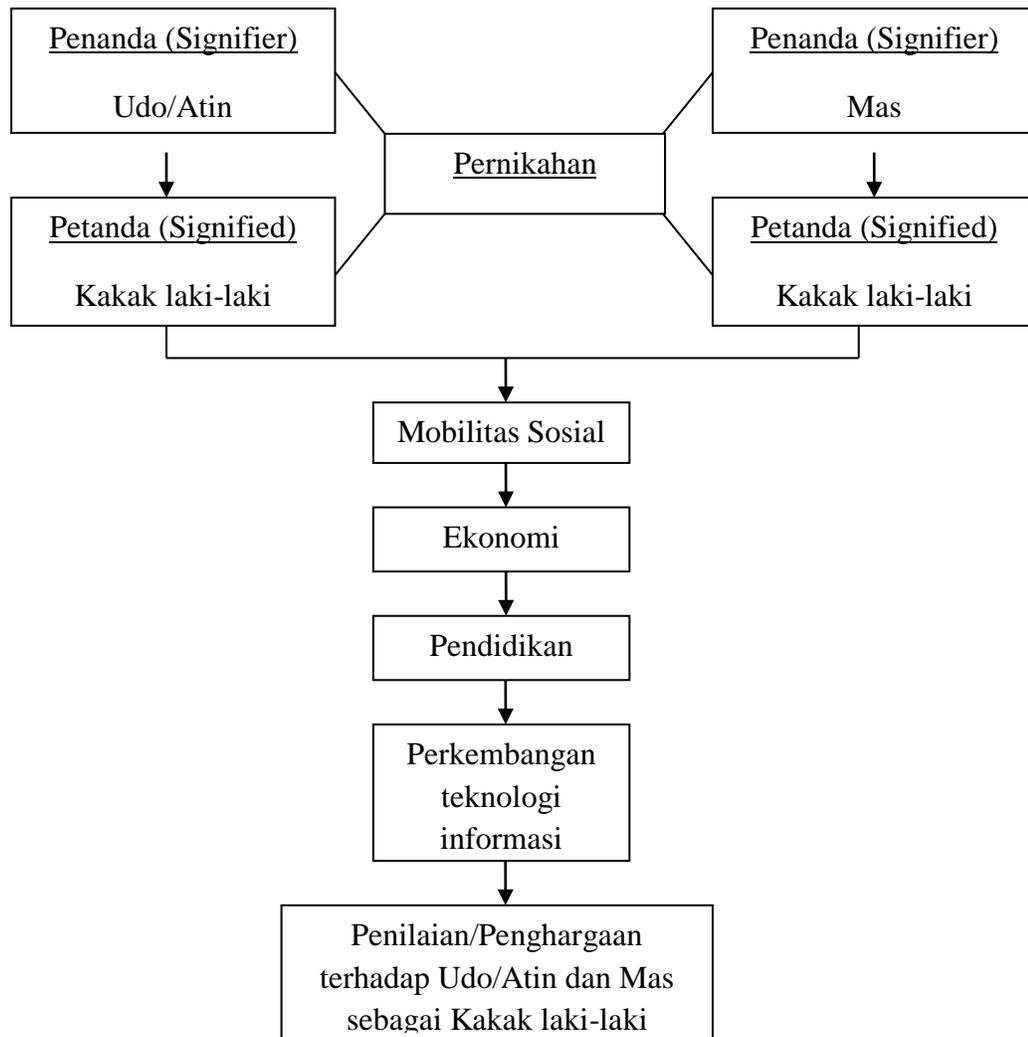
³²Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Gelang Press, 2001) hal. 34.

Setiap tanda kebahasaan pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatukan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan ‘kata’ tersebut.³³

Suatu penanda dan tinanda ditentukan dalam kerangka relasi-relasi. Jika kita bermaksud mengganti elemen tinanda dalam suatu bahasa, maka kita harus pula mengganti elemen penandanya. Kita tidak mungkin mengganti salah satu tanpa mengganti yang lain.

³³Heddy, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, hal. 35-37.

Bagan 1.1
Penanda dan Petanda



Struktur di atas menjelaskan bahwa pada struktur sapaan ‘Udo/Atin’ digunakan untuk kakak laki-laki. ‘Udo/Atin’ disebut sebagai konsep atau penanda (*signifier*) sedangkan kakak laki-laki disebut petanda (*signified*). Sapaan ‘Mas’ digunakan untuk kakak laki-laki. Sapaan ‘Mas’ disebut konsep atau penanda (*signifier*) sedangkan kakak laki-laki disebut petanda (*signified*). Yang membedakan antara keduanya adalah adanya perbedaan penilaian, penghormatan atau

pengistimewaan terhadap Udo/Atin sebagai kakak laki-laki. Hal tersebut lah yang akan berpengaruh sapaan kekerabatan apa yang akan digunakan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu membahas rancangan yang digunakan dalam penelitian, dalam kasus penggunaan penelitian kualitatif, serta maksud dasarnya. Pada bagian ini juga membahas sampel penelitian beserta pengumpulan dan prosedur-prosedur perekaman data secara keseluruhan. Kemudian, menjelaskan langkah-langkah dalam analisis data dan metode dalam menyajikan data, menginterpretasikannya, memvalidasinya, dan menunjukkan potensi hasil penelitian.³⁴

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data tertulis dan data tidak tertulis. Data tertulis seperti arsip, buku dan dokumen lainnya. Data tidak tertulis seperti lisan, foto, rekaman yang memberi penjelasan terhadap struktur sapaan dan faktor apa saja yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami pergeseran sapaan.

³⁴John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi Keempat (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal. 246-247.

2. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data pokok didapat melalui arsip didapat dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), foto koleksi ANRI, pemerintah setempat maupun pribadi, wawancara secara langsung ketua adat, sesepuh, tokoh masyarakat untuk mengetahui struktur sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara dan faktor apa saja yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara mengalami pergeseran sapaan.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang didapat untuk melengkapi data primer seperti buku-buku, hasil penelitian, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data³⁵

a. Observasi

Observasi kualitatif adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan, peneliti merekam atau mencatat baik terstruktur maupun semistruktur. Misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang ingin diketahui, untuk mengetahui aktivitas-aktivitas dilokasi penelitian. Pengamatan dilakukan mulai dari bentuk

³⁵John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi Keempat, hal. 254-257.

awal struktur sapaan, lalu faktor apa saja yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jeparu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami pergeseran sapaan. Dalam hal ini peneliti dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari non partisipan sampai partisipan utuh.

b. Wawancara

Dalam melakukan wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon atau terlibat dalam *focus group interview* yang terdiri dari delapan partisipan per kelompok. Pilihan-pilihan tersebut tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

c. Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik misalnya laporan kantor dan lain-lain atau dokumen privat misalnya surat-surat, buku dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

d. Materi audio dan visual

Materi audio dan visual merupakan materi kreatif yang dibuat dengan penuh perhatian. Data yang dihasilkan biasanya berupa foto koleksi ANRI, pemerintah setempat atau koleksi pribadi, rekaman suara yang didapat dari hasil wawancara penelitian.

4. Teknik Analisa Data³⁶

a. Langkah pertama, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data mentah (transkrip, catatan lapangan, gambar dan sebagainya) untuk dikelompokkan sesuai dengan jenisnya.

b. Langkah kedua, membaca keseluruhan data. Misalnya gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan. Lalu, bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut serta bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi tersebut. Dalam hal ini, peneliti biasanya membuat catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

c. Langkah ketiga, memulai *coding* semua data. Maksudnya peneliti melakukan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan

³⁶John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi Keempat, hal. 263-268.

potongan (bagian teks, gambar) dan menuliskan kategori atau melebeli kategori dengan istilah khusus. Misalnya peneliti mengelompokkan data bentuk awal dari struktur sapaan lalu diberi label khusus “struktur sapaan pernikahan”.

- d. Langkah keempat, penerapan proses *coding* untuk menyampaikan informasi secara detail mengenai *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis.
- e. Langkah kelima, setelah melakukan proses *coding* peneliti menganalisisnya dengan pendekatan naratif kualitatif. Melalui naratif kualitatif akan menjelaskan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu (lengkap dengan beberapa subtema, ilustrasi khusus, perspektif, dan kutipan), atau tentang keterhubungan antartema. Peneliti juga menggunakan visual, gambar, atau tabel suatu proses, menggambarkan secara spesifik lokasi penelitian, atau memberikan informasi deskripsi tentang partisipan dalam sebuah tabel.
- f. Langkah keenam adalah memaknai data (*interpretation in qualitative research*). Maksudnya peneliti mengajukan pertanyaan seperti “Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” hal semacam ini akan membantu peneliti mengungkapkan inti dari suatu gagasan. Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, dengan berpihak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan dan pengalamn pribadinya ke dalam penelitian. Interpretasi juga dapat berupa makna

yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literasi atau teori. Untuk hasil dari penelitian akan terlihat apakah penelitian ini membenarkan ataupun menyangkal informasi sebelumnya.

- g. Langkah ketujuh, jika peneliti sudah melakukan langkah satu sampai dengan keenam maka, langkah terakhir adalah penulisan.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka peneliti menjadikan sistematika penulisan dalam lima bab, yang mana dalam lima bab tersebut terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

BAB I merupakan pengantar dari bab-bab selanjutnya yang membahas dan menguraikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisikan Gambaran Umum Wilayah Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Pada bagian pertama membahas tentang Letak Geografis dan Demografi Daerah Penelitian, hal ini diperlukan mengingat lokasi daerah Danau Ranau merupakan daerah strategis. Lalu,

pada bagian kedua yaitu Sejarah Asal Penduduk Marga Ranau, dari sejarahnya dapat diketahui darimana asal mulanya Marga Ranau. Selanjutnya, bagian ketiga yaitu Kehidupan Sosial dan Budaya, untuk mengetahui bagaimana mereka berinteraksi antar sesama dan dipengaruhi oleh budaya setempat. Pada poin ini juga disebutkan tujuh unsur kebudayaan yang terdiri dari Bahasa, Sistem Pengetahuan, Peralatan, Organisasi Sosial, Mata Pencaharian, Kesenian dan Religi.

BAB III adalah isi dari penelitian mengenai Struktur Sapaan dalam Sistem Kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Terdiri dari tiga bentuk yaitu pertama membahas struktur sapaan kekerabatan kelas atas. Struktur sapaan kekerabatan ini hanya digunakan bagi kalangan elit seperti kalangan raja Marga Ranau di Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah. Bagian kedua membahas mengenai struktur sapaan kekerabatan kelas menengah. Struktur sapaan kekerabatan ini hanya digunakan bagi kalangan di bawah raja seperti keluarga Batin Marga Ranau di Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah. Bagian ketiga membahas mengenai struktur sapaan kekerabatan kelas bawah. Struktur sapaan kekerabatan ini hanya digunakan bagi kalangan di bawah seperti masyarakat biasa Marga Ranau di Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah.

BAB IV berisikan analisis mengenai Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Sapaan Kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Mengalami Pergeseran sapaan. Bagian pertama membahas mengenai faktor

pernikahan yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara mengalami pergeseran. Bagian kedua membahas mengenai faktor mobilitas sosial yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara mengalami pergeseran. Bagian ketiga membahas mengenai faktor ekonomi yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara mengalami pergeseran. Bagian keempat membahas mengenai faktor pendidikan yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara mengalami pergeseran. Bagian kelima membahas mengenai faktor perkembangan teknologi informasi yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara mengalami pergeseran.

BAB V berisikan tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pernyataan-pernyataan yang dirumuskan dalam perumusan masalah dan saran berisikan usulan, anjuran maupun solusi terhadap suatu hal yang baik dari sebuah permasalahan.

BAB II
GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA JEPARA KECAMATAN BUAY
PEMATANG RIBU RANAU TENGAH KABUPATEN OGAN KOMERING
ULU SELATAN

A. Letak Geografis dan Demografi

1. Letak Geografis

Secara geografis, Desa Jepara merupakan salah satu dari desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Jepara terletak di 103°59' Bujur Timur, dan 4°51' Lintang Selatan. Luas wilayah desa Jepara adalah ± 400 Ha (4 Km²) yang terdiri dari:³⁷

a. Tanah pekarangan pemukiman rakyat	= ± 60.000 M ² (± 6 Ha)
b. Tanah perkebunan rakyat	= ± 2.620.000 M ² (± 262 Ha)
c. Tanah persawahan rakyat	= ± 1.050.000 M ² (± 108 Ha)
d. Tanah kekayaan desa	= ± 30.000 M ² (± 3 Ha)
e. Tanah perkantoran, masjid, pemandian, mushola, kesehatan dan pendidikan	= ± 20.000 M ² (± 2 Ha)
f. Tanah pekuburan	= ± 20.000 M ² (± 2 Ha)
g. Tanah hutan rakyat non produksi	= ± 70.000 M ² (± 7 Ha)
h. Tanah yang dipergunakan jalan umum	= ± 100.000 M ² (± 10 Ha)

Provinsi, Kabupaten dan Desa

³⁷Data Kantor Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Tahun 2019

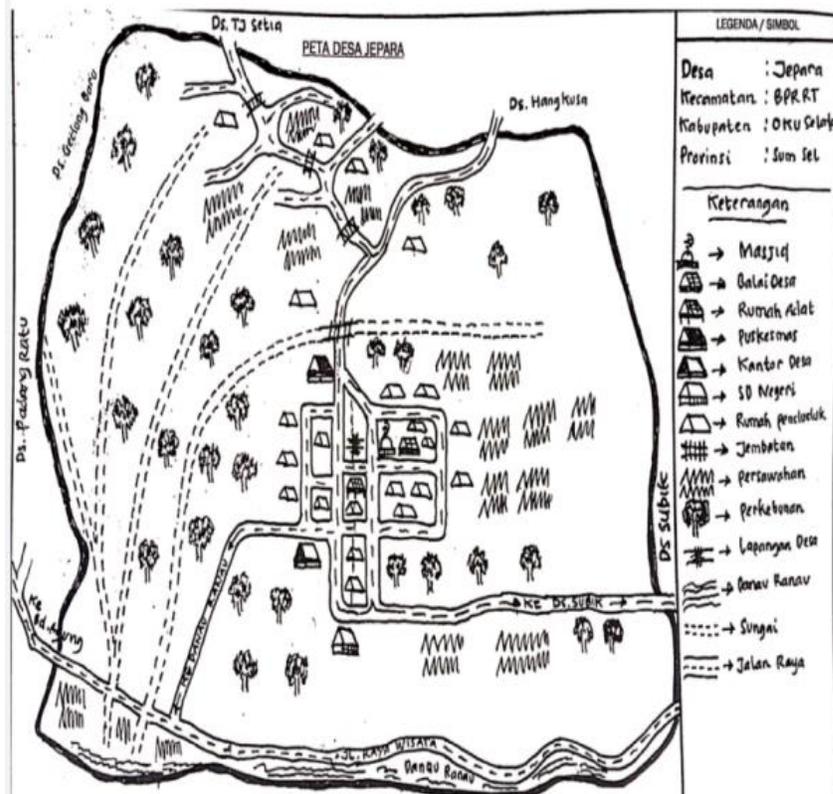
Keadaan topografi desa Jepara dilihat secara umum merupakan daerah dataran rendah dan tidak berbukit-bukit, diatas permukaan Danau Ranau, dialiri beberapa sungai, dan bercuaca dingin. Batasan wilayah desa Jepara sebagai berikut :

Tabel 2.1
Batas Wilayah Desa Jepara

Batas	Tempat	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Hangkusa	Buay Pematang Ribu Ranau Tengah
Sebelah Selatan	Danau Ranau	Buay Pematang Ribu Ranau Tengah
Sebelah Timur	Desa Subik	Buay Pematang Ribu Ranau Tengah
Sebelah Barat	Desa Padang Ratu	Buay Pematang Ribu Ranau Tengah

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Jepara Tahun 2019

Gambar 2.1
Peta Desa Jepara



Sumber: Data Kantor Kepala Desa Jepara Tahun 2019

Untuk menuju desa Jepara menggunakan jalur darat. Berikut adalah jarak tempuh dengan menggunakan mobil ke desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan:

Desa Jepara - Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah adalah 3 km.

Desa Jepara - Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah 56 km

Desa Jepara - Kota Palembang adalah 317 km.

Gambar 2.2
Jarak Tempuh dari Kantor Desa Jepara ke Kecamatan, Kabupaten, dan Kota

DESA	Jarak Kantor Kepala Desa Ke Kantor Kecamatan (dalam km)	Jarak Kantor Kepala Desa Ke Kantor Kabupaten (dalam km)
(1)	(2)	(3)
1. Tanjung Kemala	7	59
2. Suka Marga	6	58
3. Subik	4	57
4. Jepara	3	56
5. Hangkusa	2	55
6. Sukarami	1	54
7. Simpang Sender	0,5	52,5
8. Sumber Mulia	9	61
9. Tanjung Setia	2	54
10. Gedong Baru	3	53
11. Padang Ratu	5	57
12. Tanjung Sari	5	57
13. Sukabumi	4	56
14. Way Relai	5	57
15. Tanjung Baru Ranau	1	56
16. Sp Sender Utara	11	53
17. Sp Sender Selatan	3	49
18. Sp Sender Timur	3	55
19. Sp Sender Tengah	3	55
20. Sumber Jaya	13	65
21. Pakhda Suka	6	58
22. Serumpun Jaya	6	58

Sumber : Kantor Kecamatan BPR Ranau Tengah

Sumber: Kantor Kecamatan Buay Pematang ribu Ranau Tengah dan Google Maps

2. Demografi

a. Klasifikasi Penduduk

Penduduk desa Jepara menurut data dokumentasi tahun 2020 berjumlah 519 jiwa, yang terdiri dari 255 laki-laki dan 264 perempuan yang tersebar dalam empat wilayah dengan jumlah 147 Kartu Keluarga (KK). Klasifikasi penduduk desa Jepara menurut jenis kelamin dan wilayah, jenis kelamin dan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2
Klasifikasi Penduduk Desa Jepara
Berdasarkan Jenis Kelamin dan Wilayah Tahun 2020

No.	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Dusun I	78 Orang	88 Orang
2	Dusun II	54 Orang	49 Orang
3	Dusun III	87 Orang	90 Orang
4	Dusun IV	36 Orang	37 Orang
	Jumlah	255 Orang	264 Orang

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Jepara Tahun 2020

Dengan memperhatikan tabel di atas, jumlah penduduk yang terbanyak berada di Dusun III yaitu 177 orang. Jumlah penduduk yang terkecil berada di Dusun IV yaitu 73 orang. Perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki, tetapi jumlah laki-laki dan perempuan hampir sebanding dengan laki-laki berjumlah 248 orang dan 271 orang.

Tabel 2.3
Klasifikasi Penduduk Desa Jepara
Menurut Jenis Kelamin dan Umur Tahun 2020

No.	KELOMPOK UMUR	TAHUN 2020			PERSENTASE
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
1	0 – 5 Tahun	23 Orang	22 Orang	45 Orang	8,67%
2	6 – 10 Tahun	18 Orang	31 Orang	49 Orang	9,44%
3	11 – 15 Tahun	15 Orang	28 Orang	43 Orang	8,29%
4	16 – 20 Tahun	21 Orang	19 Orang	40 Orang	7,71%
5	21 – 25 Tahun	16 Orang	19 Orang	35 Orang	6,74%
6	26 – 30 Tahun	23 Orang	26 Orang	49 Orang	9,44%
7	31 – 35 Tahun	22 Orang	23 Orang	45 Orang	8,67%
8	36 – 40 Tahun	15 Orang	10 Orang	25 Orang	4,82%

9	41 – 45 Tahun	12 Orang	16 Orang	28 Orang	5,39%
10	46 – 50 Tahun	11 Orang	12 Orang	23 Orang	4,43%
11	51 – 55 Tahun	14 Orang	11 Orang	25 Orang	4,82%
12	56 – 60 Tahun	11 Orang	15 Orang	26 Orang	5,01%
13	61 – 65 Tahun	13 Orang	11 Orang	24 Orang	4,62%
14	66 – 70 Tahun	12 Orang	9 Orang	21 Orang	4,05%
15	71 Tahun keatas	22 Orang	19 Orang	41 Orang	7,90%
Jumlah		248 Orang	271 Orang	519 Orang	100,00%

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Jepara Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan umur, jumlah yang terbanyak adalah umur 6-10 tahun dan 26-30 tahun. Jumlah yang terkecil adalah umur 66-70 tahun. Perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki, tetapi jumlah laki-laki dan perempuan hampir sebanding dengan laki-laki berjumlah 248 orang dan 271 orang. Umur paling tinggi adalah umur 71 tahun keatas dan umur terendah dari 0-5 tahun.

b. Kelahiran dan Kematian Penduduk

Tabel 2.4
Jumlah Kelahiran dan Kematian Desa Jepara Tahun 2020

No.	NAMA DUSUN	ANGKA KELAHIRAN		ANGKA KEMATIAN	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Dusun I	-	1 Orang	1 Orang	-
2	Dusun II	2 Orang	-	-	2 Orang
3	Dusun III	-	2 Orang	-	1 Orang
4	Dusun IV	2 Orang	-	-	-
Jumlah		4 Orang	3 Orang	1 Orang	3 Orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Tahun 2020

Jumlah angka kelahiran pada masyarakat desa Jepara lebih banyak tiga angka dibandingkan dengan angka kematian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Jepara lebih banyak anggota kependudukannya dibandingkan dengan angka kematian. Jika angka kelahiran lebih banyak dari angka kematian maka semakin padat kependudukannya.

c. Pernikahan

Tabel 2.5
Jumlah Pernikahan dan Perceraian Desa Jepara Tahun 2020

No.	NAMA DUSUN	PERNIKAHAN	PERCERAIAN
1	Dusun I	8 Orang	-
2	Dusun II	5 Orang	-
3	Dusun III	8 Orang	-
4	Dusun IV	14 Orang	-
Jumlah		35 Orang	-

Sumber: KUA Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di desa Jepara sebanyak 35 orang. Tidak terdapat kasus perceraian pada masyarakat desa Jepara. Hal ini dikarenakan pada masyarakat desa Jepara berpedoman pada sistem adat istiadat kebudayaan marga Ranau yang menjelaskan bahwa menikah sekali untuk sehidup semati.³⁸

³⁸Wawancara dengan Bapak Yanto Alepson selaku Kepala Desa di Desa Jepara Kec. BPR Ranau Tengah, pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB.

d. Migrasi Penduduk

Tabel 2.6
Migrasi Penduduk Desa Jepara
Berdasarkan wilayah Tahun 2020

No.	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK	DAERAH MIGRASI	
			PULAU JAWA	PULAU SUMATERA
1	Dusun I	170 Jiwa	100 Jiwa	70 Jiwa
2	Dusun II	115 Jiwa	70 Jiwa	45 Jiwa
3	Dusun III	155 Jiwa	77 Jiwa	78 Jiwa
4	Dusun IV	89 Jiwa	39 Jiwa	50 Jiwa
Jumlah		529 Jiwa	286 Jiwa	243 Jiwa

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Tahun 2020

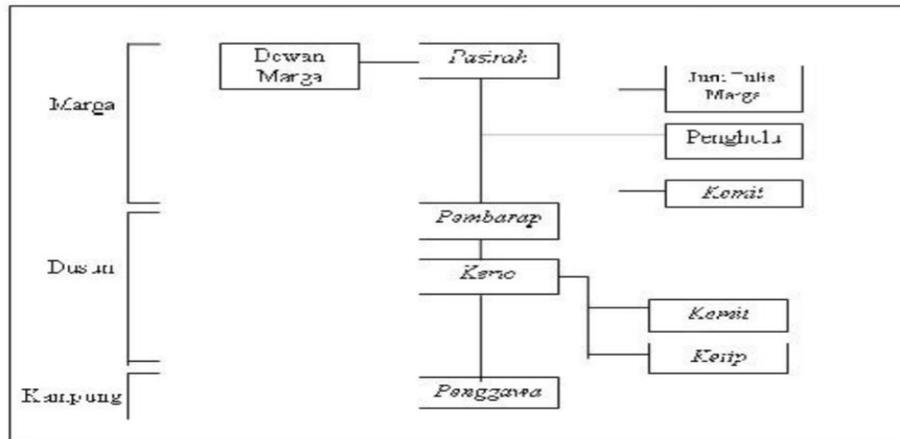
Tabel di atas menunjukkan bahwa angka perpindahan penduduk pada masyarakat desa Jepara paling tinggi berada di Pulau Jawa yaitu 286 jiwa. Sedangkan angka perpindahan penduduk terendah adalah Pulau Sumatera. Perpindahan penduduk terjadi disebabkan oleh pernikahan, mata pencaharian, dan pendidikan.

e. Struktur Pemerintahan

Sebelum menjadi Desa Jepara, bentuk pemerintahan dahulunya adalah marga Ranau. Dalam struktur pemerintahan marga Ranau tidak jauh berbeda dengan marga-marga lainnya yang ada di Sumatera Selatan. Dipimpin oleh seorang *pasirah*, *pembarap/kerio* dan *penggawa*. Seorang *pembarap* mempunyai wewenang untuk menggantikan posisi *pasirah* jika dia sedang tidak ditempat. Seorang *pasirah* dan *kerio* mendapat bantuan dari *penghulu* dan *ketip* untuk menyelesaikan urusan keagamaan, sedangkan *kemit marga* dan *kemit dusun* menyelesaikan urusan

keamanan.³⁹ Berikut adalah gambar struktur marga Ranau di Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan:

Gambar 2.3
Struktur Pemerintahan Marga Ranau



Sumber: Koleksi Foto A. Rahman Kamil (Ketua Adat Marga Ranau) Tahun 1963

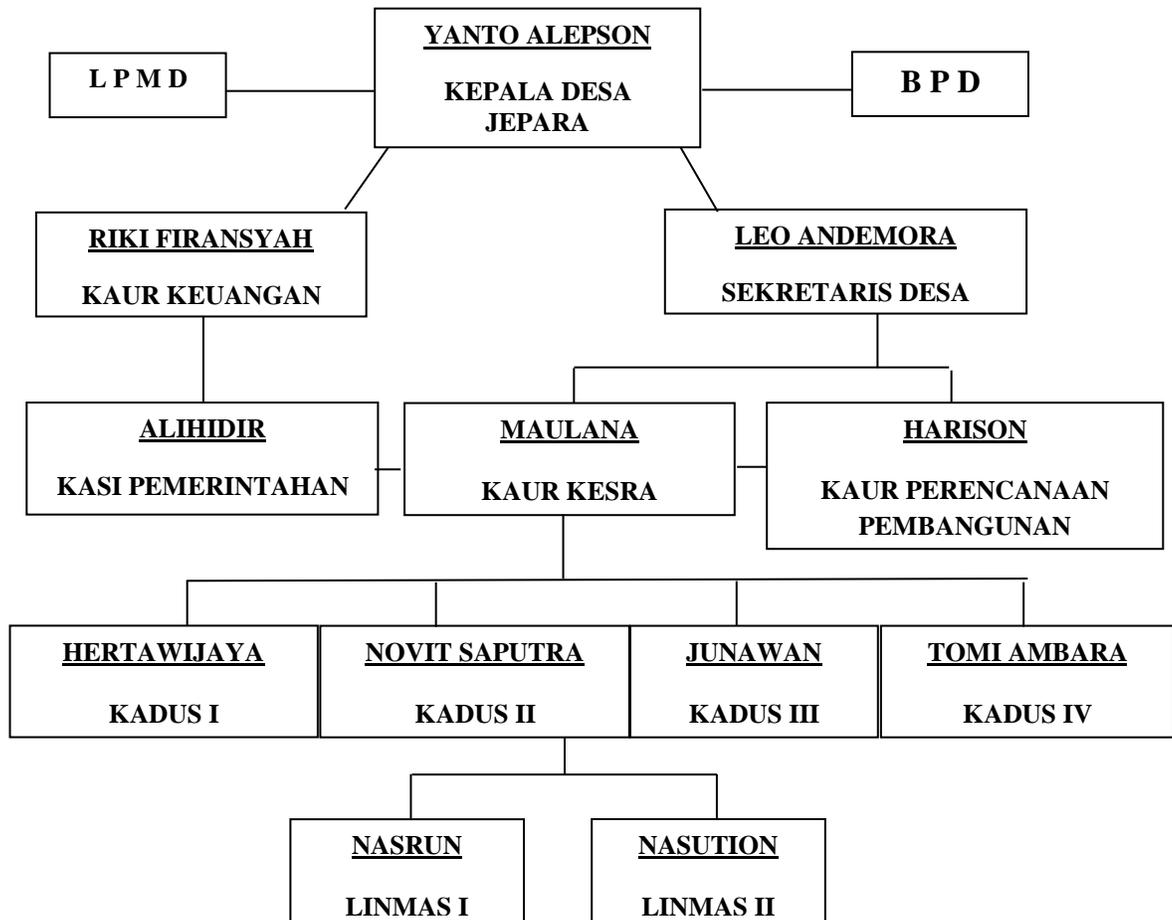
Setelah bentuk pemerintahan marga dibubarkan pada tahun 1983. Lalu, dibentuklah pemerintahan desa.⁴⁰ Desa Jepara terdiri dari empat dusun dan masing-masing dipimpin oleh seorang Kadus (Kepala dusun) dan dipimpin oleh Kepala desa sebagai pimpinan tertinggi di desa Jepara. Seorang Kepala dusun diangkat langsung oleh Kepala desa untuk memperlancar dan mempermudah pemerintahan. Kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, kaur keuangan, kasi pemerintahan, kaur kesra, kaur

³⁹Wawancara dengan A. Rahman Kamil (Ketua Adat Marga Ranau) di Desa Jepara Kec. BPR Ranau Tengah., pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 08.30 WIB.

⁴⁰Mohammad Syawaludin, "Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan", hal. 183.

perencanaan pembangunan. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Desa Jepara dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 2.1
Struktur Pemerintahan Desa Jepara Tahun 2020



Keterangan:

- Kades : Kepala desa
- LPMD : Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa
- BPD : Badan Permusyawaratan Desa
- Kaur : Kepala urusan
- Kasi : Kepala seksi
- Kadus : Kepala dusun
- Linmas : Perlindungan masyarakat

Dapat disimpulkan bahwa tatanan pemerintah baik pada bentuk pemerintahan marga maupun desa sudah baik dalam pelaksanaan pengelolaan untuk melayani kepentingan masyarakat karena sudah diatur dalam struktur yang efisien sesuai dengan kedudukan aparat masing-masing.

f. Sarana dan Prasarana Desa Jepara

1) Jalan

Jalan merupakan salah satu sarana dan prasarana yang dapat memajukan perkembangan perekonomian di suatu daerah. Semakin baik dan banyak jalan maka semakin lancar dan berkembang perekonomian daerah tersebut. Kondisi jalan di desa Jepara cukup baik, jalan utama sudah di aspal dan jalan menuju kebun ada beberapa jalan sudah di cor beton. Panjang jalan utama dari perbatasan desa Hangkusa sampai desa Subik adalah ± 3 km dan panjang jalan penghubung antara dusun I sampai IV yaitu ± 5 km. Fasilitas transportasi yang ada seperti kendaraan roda dua maupun roda empat mudah dilewati setiap jalan.⁴¹

2) Kesehatan

Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia disuatu desa tidak terlepas dari jumlah penduduk. Kesehatan sangat penting bagi masyarakat desa Jepara. Data yang diperoleh tahun 2020 menunjukkan bahwa umur lansia dan anak-anak lebih mendominasi dari penduduk Desa Jepara.

⁴¹Wawancara dengan Bapak Harison (Kepala Urusan Perencanaan dan Pembangunan), pada tanggal 22 Oktober 2020 di Desa Jepara Kec. BPR Ranau Tengah.

Tabel 2.7
Fasilitas Kesehatan Desa Jepara

No.	NAMA FASILITAS KESEHATAN	JUMLAH
1	Pos Kesehatan Desa	1 Unit
2	Posyandu Balita	1 Unit
3	Posyandu Lansia	1 Unit
4	Bidan Desa	2 Orang

Sumber: Profil Poskesdes Desa Jepara

Pelayanan kesehatan di desa Jepara seperti Poskesdes merupakan pelayanan gratis hanya membawa fotocopy kartu tanda penduduk (KTP), atau fotocopy kartu keluarga (KK). Pelayanan ini dilaksanakan dari hari Senin-Jum'at dari jam 8 sampai jam 11 siang WIB. Poskesdes juga melayani kartu dari BPJS, Jamsoskes, KIS, Akses, dan lain-lain. Akan tetapi, poskesdes ini hanya melayani penyakit yang dasar. Apabila sakitnya parah, maka akan dirujuk ke Rumah Sakit Umum Muara Dua atau Rumah Sakit yang ada di Palembang.⁴²

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana dan prasarana yang paling penting dalam pembangunan karena pendidikan merupakan ukuran maju mundurnya suatu masyarakat. Desa Jepara memiliki satu PAUD, satu SD. Melihat kondisi pendidikan yang demikian, hal ini yang menyebabkan banyak masyarakat desa Jepara melakukan migrasi baik ke Pulau Jawa maupun Sumatera.

⁴²Wawancara dengan Ibu Meta (Bidan Meta), pada tanggal 22 Oktober 2020 di Desa Jepara Kec. BPR Ranau Tengah.

Tabel 2.8
Sarana Pendidikan Desa Jepara

No.	NAMA SEKOLAH	JUMLAH	JUMLAH SISWA
1	PAUD	1	10 Orang
2	SD	1	42 Orang
Jumlah		2	52 Orang

Sumber: UPTD Dinas Pendidikan, Kec. BPR Ranau Tengah

4) Ibadah

Pembangunan sarana dan prasarana peribadatan juga sangat penting di suatu desa, karena untuk menciptakan kerukunan di desa tersebut. Desa Jepara sendiri mempunyai masjid dan mushola yang menunjang kegiatan keagamaan di Desa Jepara. Fungsi dari masjid tersebut selain sebagai sarana peribadatan juga digunakan untuk anak-anak belajar baca tulis al-Qur'an, pengajian ibu-ibu serta memperingati hari-hari besar umat Islam. Fungsi musholla tidak jauh berbeda dari fungsi masjid, musholla berfungsi selain untuk beribadah juga sebagai sarana pendidikan generasi muda dalam beragama.

Tabel 2.9
Sarana Ibadah Desa Jepara

No.	NAMA TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	1
2	Musholla	1
Jumlah		2

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Tahun 2020

B. Sejarah Asal Penduduk Marga Ranau

Lembah Ranau didiami oleh bangsa Melayu Lampung dengan 17.135 jiwa, selebihnya adalah orang pendatang. Dahulu kala menurut cerita orang tua-tua desa, kira-kira di abad 15 Masehi yang mendiami lembah ini bukannya penduduk asli yang sekarang kita dapati, melainkan orang bangsa Abung. Setelah kedatangan nenek moyang penduduk Ranau sekarang, terutama sekali puyangnya Pangeran Amrah Moeslimin seorang pasirah marga Ranau pada saat itu, maka penduduk bangsa Abung bertambah lama bertambah terdesak hingga akhirnya kalah dalam suatu peperangan dengan puyang Pangeran Amrah Moeslimin tersebut. Orang Abung yang masih hidup dalam peperangan itu melarikan diri ke Lampung dan tinggal menetap disana, hingga anak cucu dari orang Abung itu di Lampung sekarang masih banyak didapati.⁴³

Asalnya penduduk asli dari lembah ini datangnya dari Sekala Brak yaitu dari satu bagian (*streek*) yang sekarang masuk bagian *Onder Afdeeling* Krui Keresidenan Bengkulu. Penduduk asli dari tanah Ranau ini terbagi dari 5 keturunan dikarenakan masing-masing keturunan datangnya dari Sekala Brak bukan bersama-sama, melainkan secara berurutan, yaitu: Yang terutama sekali dari 5 keturunan ini yang datang mendiami Tanah Ranau ialah puyang dari Pangeran Amrah Moeslimin Pesirah Ranau itu bernama Pangeran Singajuru. Beliau datang ke tanah Ranau kira-kira di abad 15 Masehi dan menetap sampai wafat di dusun Kotabumi (sekarang tidak ada

⁴³Moeslimin, *Selayang Pandang Monography Marga Ranau Silsilah Keturunan Lurus Pangeran Singajuru dan Kisah Nyata Tentang Didapatnya Sisik Naga Emas*, hal. 1.

lagi) tetapi letaknya kira-kira disebelah Barat dusun Sukajaya, sampai sekarang makam beliau masih terdapat disana.⁴⁴

Pada waktu itu tanah Ranau telah didiami oleh bangsa Abung dan selanjutnya mereka menaklukan diri kepada Pangeran Singajuru berdasarkan perjanjian. Perjanjian itu menurut cerita orang tua-tua adalah sebagai berikut: Dahulu kala sebelum puyang Pangeran Siangajuru datang ke Ranau ini, di lembah ini tumbuh pohon kayu Ara besar dan tingginya, menurut cerita pohon ini lebih tinggi dari Gunung Seminung. Di puncak pohon ini berdiam dua ekor burung Garuda yang selalu saja mengusik ternak peliharaan orang-orang Abung yang tinggal di lembah ini. Sudah bertahun-tahun dicari akal oleh orang Abung untuk membunuh burung Garuda itu tetapi sia-sia belaka.

Waktu Pangeran Singajuru datang dan berdiam disini, maka orang tua-tua dan kepala-kepala dari bangsa Abung pergi menghadap beliau minta ikhtiar dan nasehat bagaimana caranya untuk membunuh burung Garuda itu. Dijawab Pangeran Singajuru, bahwa kalau akan dibunuh tentu agak sukar tetapi kalau akan diusir saja barangkali ada jalannya. Maka dijawab orang-orang Abung, bahwa meskipun tidak bisa dibunuh diusir saja jadi juga, asal burung ini jangan lagi tinggal dalam lembah ini. Mereka juga bermufakat untuk menaklukan diri kepada Pangeran Singajuru asal burung itu enyah dari lembah ini.

⁴⁴Moeslimin, *Selayang Pandang Monography Marga Ranau Silsilah Keturunan Lurus Pangeran Singajuru dan Kisah Nyata Tentang Didapatnya Sisik Naga Emas*, hal. 2.

Maka mulailah Pangeran Singajuru menyuruh anak buahnya menebang kayu Ara itu sampai roboh. Menurut cerita untuk merobohkan pohon itu memerlukan waktu selama tiga bulan. Setelah pohon itu roboh 2 ekor burung garuda itu pergi entah kemana dan tidak kembali lagi. Dari pohon yang tumbang itu keluarlah air yang mengalir kedalam Danau Ranau, sehingga danau yang waktu itu hanya berupa sebuah Tebat (*kolam ikan*) saja berubah menjadi danau yang besar. Tempat pohon Kayu Ara itu dahulu berdiri di dekat Dusun Padang Tua, sampai sekarang masih didapatkan akarnya yang keras seperti besi. Dahulu banyak orang mengambil akar ini untuk digunakan sebagai campuran membuat keris atau sewar dan lain-lain agar senjata itu berbisa. Oleh karena burung Garuda itu pergi, maka Orang-orang abung itu menaklukan diri kepada Pangeran Singajuru sesuai dengan kesepakatannya.

Tetapi orang Abung ini di zaman anaknya Pangeran Singajuru bernama *Depati Kembang Mibor*, melawan tidak mau lagi dibawah perintah keturunannya Pangeran Singajuru. Maka terjadilah peperangan dan orang-orang Abung kalah serta melarikan diri pergi ke Lampung. Demikianlah sejak orang-orang Abung lari meninggalkan lembah tanah Ranau ini maka seluruh lembah ini menjadi urusan anak cucu dari Pangeran Singajuru.⁴⁵

Kira-kira setelah dua abad orang-orang Abung meninggalkan lembah ini, yaitu pada masa anak cucu Pangeran Singajuru bernama Pangeran Wiratoha (Ratu Sebihor), datang pula seorang bangsawan dari Sekala Brak bernama Umpu Sejadi

⁴⁵Wawancara dengan A. Rahman Kamil (Ketua Adat Marga Ranau), pada tanggal 26 Agustus 2020 di Desa Jeparu Kec. BPR Ranau Tengah.

bersama pengiringnya pergi mendiami lembah ini. Mula-mula Umpu Sejadi serta pengiringnya itu menumpang bercocok tanam saja dan akhirnya oleh karena kebaikan Pangeran Wiratoha maka Umpu Sejadi dikasih tanah didaerah Batu Gejumbun ke Batu Matatahun dan dari Batatahun ke Ilir mengikuti Wala sampai ke Muara Way Talanai. Dari sana mudik mengikuti air Telanai sampai di Telaga Balak dan dari sini turun lagi ke Danau Ranau melalui Pelatasan Batu Gejumbun itu tadi. Tanah yang diserahkan oleh Pangeran Wiratoha ini pada Umpu Sejadi ialah yang menjadi tanah Marga Banding Agung. Penerus Keturunan Umpu Sejadi sekarang ialah dari Keluarga Jenusin Gelar Batin Purbasa dan Keluarga Mangkuraja di dusun Banding Agung.

Di zaman Pangeran Natakesuma Tuha anak dari Pangeran Wiratoha, datang dari Sekala Brak Sukau (Krui) bernama Penjurit (Prajurit) Sawangan, beliau diberikan tanah dari Hamara Way Warkuk Anak, naik ke Pematang Durian Helau, dari sini terus ke Way Pandok lalu kehilir mengikuti Way Warkok kembali ke Hamara Way Warkok Anak. Prajurit Sawangan tinggal didusun Kutaseri (dusun ini sekarang tidak ada lagi) letaknya kira-kira disebelah atas sawah Dusun Pagar Dewa. Zuriat dari Prajurit Sawangan ialah Depati Mahalatin dan H. Mustapa di Dusun Pagar Dewa.

Di zaman Pangeran Natakesuma Muda anak dari Pangeran Pangeran Natakesuma Tua, datang pula dari Kembahang (Krui) Depati Unang beserta pengiringnya. Mereka diberi tanah sebagian dari Hamara Way Warkuk Anak, naik ke Pematang Durian Helau, belok kesebelah Utara ke Pematang Rangla, alu turun ke

Way Handak menuju Kekaur Tebak sampai ke Danau Ranau, dari sini menyusuri Danau Ranau mendapatkan Hamara Way Warkuk terus mudik mendapatkan Hamara Way Warkuk Anak. Daerah yang diberikan ini sekarang menjadi Dusun Tanjung Jati sedangkan Zuriat dari Depati Unang ialah H. Syarief di Dusun Tanjung Jati.

Dimasa Pangeran Mangkiuda Tuha anak dari Puyang Pangeran Natakesuma muda, datang pula dari Sekala Brak bernama Pangeran Liang Ratu berserta pengiringnya. Mereka diberi tanah sebagian dari Way Warkuk sampai ke Pering Kujir. Saking senangnya mendapatkan pemberian tanah ini Pangeran Liang Ratu memotong seekor kerbau di Hamara Unga-unga dan melepaskan tembakan meriam sebagai tanda kehormatan kepada Pangeran Mangkiuda Tuha. Zuriat dari Paneran Liang Ratu ialah Tjek Agus di Dusun Kota Batu.

Kalau melihat dari keterangan diatas bahwa lembah tanah Ranau yang dahulunya merupakan satu wilayah, kemudian dibagi-bagi menjadi 5 (lima) wilayah, masing-masing wilayah tersebut dikepalai oleh seorang *Pangeran of Adipati*. Kira-kira 50-100 tahun sebelum Bendera Belanda berkibar disini, di Tanah Ranau terdapat 5 (lima) buah marga, yaitu:⁴⁶

1. Marga Pematang (Batang) Ribu, dikepalai oleh anak cucu Pangeran Singajuru yaitu Pangeran Amrah Moeslimin, Pesirah Ranau saat itu. Wilayahnya meliputi dusun Jepara, dusun Subik, dusun Sukamarga, dusun Sukaraja, dusun

⁴⁶Moeslimin, *Selayang Pandang Monography Marga Ranau Silsilah Keturunan Lurus Pangeran Singajuru dan Kisah Nyata Tentang Didapatnya Sisik Naga Emas*, hal. 3-4.

Hangkusa, dusun Sukarami, dusun Gedung dan dusun Tanjung Sari. Selain itu, dusun Padang Ratu dan dusun Pilla yang dikepalai keturunan Depati Alam Padang juga bergabung ke Dusun Jepara.

2. Marga Banding Agung, dikepalai oleh anak cucu Umpu Sejadi, yaitu Batin Purbasa di dusun Banding Agung. Wilayahnya meliputi dusun Banding Agung, Dusun Surabaya, dusun Sugihwaras, dusun Sukanegeri, dan dusun dusun Ranau Nipis yang berasal dari Semendo.
3. Dusun Tanjung Jati, dikepalai oleh anak cucu Depati Unang, yaitu haji Syarief di dusun Tanjung Jati, wilayahnya dusun Tanjung Jati dan sekitarnya.
4. Dusun Pagar Dewa, dikepalai oleh anak cucu Prajurit Sawangan, yaitu Depati Mahalat in dan Haji Mustopa. Wilayahnya adalah dusun Pagar Dewa dan dusun Sukajaya.
5. Dusun Kotabatu, dikepalai oleh anak cucu Pangeran Liang Ratu, yaitu Tjek Agus di dusun Kotabatu dan sekitarnya.

Sesudah kira-kira 50-60 tahun Bendera Belanda berkibar di lembah Tanah Ranau ini, maka atas peraturan *Kanjeng Gouvernement*, dusun Tanjung Jati, Pagar Dewa dan Kotabatu yang dahulunya berdiri sendiri serta tiap-tiap bagian diperintah oleh seorang pesirah; maka digabung menjadi satu marga saja dan dinamai marga Warkuk pasirahnya ialah mula-mula dari keturunan Depati Unang di dusun Tanjung Jati sesudah berhenti diganti dari keturunan Prajurit Sawangan di dusun Pagar Dewa dan terakhir keturunan Pangeran Liang Ratu dusun Kotabatu, yaitu Depati Jakidin. Sesudah beliau ini berhenti pada tahun 1908, maka marga Warkuk di gabung kedalam

marga Batang Ribu serta marga Warkuk ditiadakan. Satu tahun kemudian yaitu pada tahun 1909, sesudah Depati Lanang dusun Banding Agung, maka Banding Agung digabungkan lagi kepada marga Batang Ribu. Oleh karena penggabungan ini maka nama ketiga buah marga tadi dihapuskan dan dinamakan Marga Ranau.

C. Kehidupan Sosial dan Budaya

1. Kondisi Sosial

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Untuk bertahan hidup, setiap individu membutuhkan individu lain. Maka dari saling ketergantungan tersebut, kemudian terbentuklah suatu masyarakat.⁴⁷ Aktivitas mobilitas penduduk di desa Jepara menuju daerah lainnya khususnya ibukota berjalan dengan lancar, seiring dengan adanya keperluan masyarakat, uang mengikat seperti pekerjaan, perdagangan atau hubungan sanak keluarga yang berjauhan.

Walaupun lokasi tempat tinggal masyarakat berjauhan dengan ibu kota kabupaten maupun ibukota provinsi, tetapi tidak menyebabkan keterisolasian. Baik itu cara berpakaian, perabototan rumah, arsitektur rumah dan cara masyarakat memandang masa depan yang menunjukkan perubahan ke arah lebih jauh seiring dengan perkembangan zaman.

⁴⁷Nursid Sumatmadja, *Pengantar Studi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1986), hal. 22-23.

Pada masyarakat Desa Jepara memiliki kehidupan yang religius, walaupun sekarang ini telah memasuki zaman maju. Namun, perilaku negatif seperti mabuk-mabukan, narkoba, serta obat-obat terlarang lainnya sampai saat ini masih jarang ditemukan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari para tokoh masyarakat yang religius dan saling mengayomi antar masyarakat. Masyarakat di desa Jepara masih sangat patuh terhadap nasehat para leluhur serta menjaga adat dan agama. Maka dari sinilah muara kehidupan masyarakat berawal untuk senantiasa berperilaku sopan santun, ramah dan berakhlak mulia.

Bagi masyarakat desa Jepara khususnya marga Ranau, upacara seperti pernikahan⁴⁸ menjadi sarana untuk melakukan interaksi sosial dan mempererat hubungan antara individu dengan masyarakat. Oleh karena itu, baik individu maupun masyarakat berusaha untuk tetap memelihara hubungan yang baik dengan masyarakat disekitarnya.

Upacara pernikahan yang diselenggarakan masyarakat desa Jepara mengandung nilai kerja sama, gotong royong dan rasa rela karena mereka meyakini bahwa aktivitas itu akan bermanfaat bagi keluarganya. Manfaat tersebut dirasakan melalui ketenangan dan kebahagiaan hidup dalam keluarga setelah melakukan kerja sama dengan masyarakat.

⁴⁸Ruly Manende, "Pergeseran Budaya Lokal Pada Perayaan Pernikahan (Studi pada Nyambai Muli - Mekhanai ke Resepsi di Ranau)", *Skripsi*, hal. 33.

Selain itu, rasa sosial yang tinggi dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam kegiatan serta organisasi sosial yang berupa karang taruna, PKK, Posyandu, dan masih banyak lagi yang sosial maupun sosial non formal.

2. Kondisi Budaya

Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakatnya.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam 3 bagian yaitu:⁴⁹

1. Wujud kebudayaan sebagai ide-ide gagasan dan nilai-nilai peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Suku asli desa Jepara adalah suku Ranau.⁵⁰ Selain itu, terdapat suku pendatang yakni suku Semenda dan Jawa yang hidup rukun dan damai. Dari segi budaya, terdapat kesenian asli dari masyarakat desa Jepara yaitu *Muayak* dan *Nyambai*. *Muayak* artinya sejenis berbalas pantun yang biasanya dilakukan ketika ada acara pernikahan. Sedangkan, *Nyambai* artinya sejenis tarian berpasangan yang

⁴⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 186-187.

⁵⁰Data Badan Pusat Statistik Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.

dilakukan oleh wanita atau lelaki yang belum menikah sebagai ajang silaturahmi atau pencarian jodoh pada saat acara pernikahan.

Dalam membahas kehidupan sosial dan budaya ini perlu dijelaskan tujuh unsur kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, peralatan dan teknologi, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem mata pencaharian, kesenian dan religi.⁵¹

1) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan keinginan dan perasaan kepada orang lain dan sekaligus berfungsi sebagai memberikan tanda terhadap seseorang. Bahasa juga sebagai warisan leluhur yang harus tetap dipelihara kelestariannya guna diwariskan kepada anak cucu.⁵²

Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Jepara khususnya Marga Ranau adalah bahasa Lampung. Seperti didaerah lain, pada masyarakat desa Jepara pun terdapat bahasa halus dalam menutur. Misalnya kalau si-A menyebut “kamu” pada di-B yang lebih tinggi pangkatnya atau umurnya, maka si-A harus memanggil si-B “*paskam*” yang artinya “kamu” dan menyebut si-A memanggil dirinya sendiri “*sekindua*” yang artinya “saya”. Sedangkan jika si-A bertutur pada si-B disebabkan

⁵¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 186-187.

⁵²Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Bahasa, Sastra, dan Aksara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 1.

sama derajatnya atau karena hal yang lain, maka si-A memanggil si-B seperti biasa, misalnya “*niku*” yang artinya “kamu” dan “*nyak*” yang artinya “saya”.⁵³

Bahasa ini hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Jepara khususnya Marga Ranau. Namun, untuk kegiatan resmi seperti dalam proses belajar mengajar di sekolah atau diperkantoran dan lain-lain, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah sebab bahasa Indonesia adalah alat pemersatu bangsa.

2) Sistem Pengetahuan

Pendidikan adalah satu hal penting yang menjadi perhatian pemerintah desa Jepara, dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada tingkat umum dan tingkat perekonomian.

Tabel 2.10
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018

No.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH ORANG DUSUN I		JUMLAH ORANG DUSUN II		JUMLAH ORANG DUSUN III		JUMLAH ORANG DUSUN IV	
		LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
1	TAMAT SD	9	24	4	8	27	32	17	14
2	TAMAT SMP	15	11	18	18	9	7	8	7
3	TAMAT SMA	26	27	9	4	18	24	2	3
4	TAMAT D1 s/d D3	2	-	-	-	-	2	-	-
5	TAMAT S1	8	9	2	2	3	6	1	-
JUMLAH		60	71	33	32	57	71	28	24

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Jepara Tahun 2018

⁵³Moeslimin, *Selayang Pandang Monography Marga Ranau Silsilah Keturunan Lurus Pangeran Singajuru dan Kisah Nyata Tentang Didapatnya Sisik Naga Emas*, hal. 3-4.

Uraian mengenai pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, yang berisikan cabang pengetahuan. Dengan demikian, tiap suku bangsa biasanya mempunyai pengetahuan tentang:⁵⁴

- a. Alam sekitarnya
- b. Alam Flora di daerah tempat tinggalnya
- c. Alam Fauna di daerah tempat tinggalnya
- d. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya
- e. Tubuh manusia
- f. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia
- g. Ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang alam sekitarnya adalah misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala alam dan sebagainya. Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian. Kesuburan tanah yang ada di desa Jepara tentunya berpengaruh terhadap pertumbuhan jenis Flora. Masyarakat pada umumnya bertani, mereka juga mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam bercock tanam seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan biji-bijian.

⁵⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 372-373.

Gambar 2.4
Kebun Kopi dan Lada di Desa Jepara



Sumber: Foto Koleksi Pribadi Tahun 2020

3) Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam setiap kehidupan manusia selalu membutuhkan peralatan hidup dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Peralatan hidup dan teknologi tersebut bermacam-macam dan dapat dikelompokkan menjadi alat transportasi, alat pertanian, alat memasak, rumah dan lain-lain.

a. Alat Transportasi

Jalur transportasi yang digunakan oleh masyarakat adalah jalur darat. Adapun alat transportasi yang digunakan adalah motor, sepeda, mobil, truk (digunakan untuk membawa hasil kebun antar desa atau antar provinsi), perahu (untuk menangkap ikan dan menyebrang kepulauan kecil yang ada disekitar Danau Ranau).

b. Alat Pertanian

Di bidang pertanian masyarakat desa Jepara sudah menggunakan peralatan modern, seperti sudah menggunakan pupuk untuk tanaman, penyemprot hama, mesin perontok padi, dan mesin penggiling padi. Sebelum ada alat-alat modern, masyarakat desa Jepara menggunakan alat tradisional dalam mengelolah lahan pertanian, seperti

menggunakan cangkul, parang, arit dan untuk merontokkan padi dengan cara dipukul-pukul dan ditumbuk dengan menggunakan lesung.

c. Alat memasak

Dalam hal alat memasak pun sudah menggunakan peralatan modern, seperti kompor gas, piring beling atau piring keramik, pelumat dan sebagainya. Sebelumnya alat memasak tradisional yang digunakan, seperti untuk memasak menggunakan kayu, atau batok kelapa, piring kaleng, ulekan batu, dan sebagainya.

d. Rumah

Rumah masyarakat desa Jepara pada umumnya terbuat dari kayu dan berbentuk panggung. Bentuk rumah masih tradisional, atapnya terbuat dari bambu. Namun, sekarang sudah diganti dengan genting. Adapun fungsi rumah bagi mereka adalah tempat beristirahat, menghindarkan dari gangguan binatang luas. Dalam arti luas rumah mereka juga berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan sosial mulai dari menerima tamu, tempat musyawarah, sampai hajatan, seperti sunatan, pernikahan, dan kematian.

Gambar 2.5
Rumah Masyarakat Desa Jepara



Sumber: Foto Koleksi Pribadi Tahun 2020

4) Sistem Kekerabatan dan Organisasi sosial

Pada masyarakat desa Jepara sistem kekerabatan sangat kuat diutamakan. Pada umumnya masyarakat desa Jepara memakai sistem bilateral, yakni keluarga yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pria bagi hak dan kewajiban tertentu dan melalui garis keturunan wanita bagi hak dan kewajiban tertentu pula. Sehingga untuk keperluan tertentu seorang individu menggunakan kedudukan keduanya sebagai kerabat ayah maupun kerabat ibu. Jadi masyarakat desa Jepara tidak membedakan kerabat dari pihak ayah maupun pihak ibu karena mereka semua adalah keluarga.⁵⁵

⁵⁵Wawancara dengan A. Rohman Kamil selaku Ketua Adat Marga Ranau dan Juru Bicara Golongan Raja adat atau Golongan Kelas Atas Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 08.30 WIB.

Dalam kehidupan setiap masyarakat diatur oleh organisasi atau adat istiadat dan aturan-aturan sesuai dengan tempat tinggal masing-masing. Organisasi secara umum dapat diartikan sebagai struktur atau susunan dalam penempatan orang-orang kedalam suatu kelompok untuk bekerja sama dan mempunyai kewajiban baik itu hak maupun tanggung jawab.

Manusia pada hakekatnya tidak dapat hidup sendiri karena setiap manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dan saling berinteraksi dengan manusia lain disekitarnya.⁵⁶ Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan terlibat dalam organisasi baik yang formal maupun non formal seperti organisasi Karang Taruna, PKK, dan lain-lain. Adapun kegiatan PKK yaitu anggota pengajian, arisan, dan untuk Karang Taruna yaitu olahraga (sepak bola, voli, dan sebagainya) dan kesenian (tari, berbalas pantun, dan sebagainya).

5) Sistem Mata pencaharian

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Jepara secara umum belum sepenuhnya mengalami peningkatan. Hal ini dinilai dari mata pencaharian masyarakat pada umumnya bersumber dari hasil tahunan yaitu dari pertanian, sebagaimana masyarakat Desa Jepara adalah mayoritas petani dan secara keseluruhan masih sangat keterbatasan adanya modal usaha tani. Hal tersebut yang menjadi kesulitan petani untuk mencapai hasil produksi dari pertanian secara maksimal serta mendapatkan hasil yang memuaskan dikarenakan keterbatasan modal usaha tani tersebut yang

⁵⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 56.

menyebabkan masyarakat Desa Jepara memiliki ekonomi menengah kebawah. Sementara, potensi yang tersedia sangat memungkinkan untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2.11

Mata Pencaharian Penduduk Desa Jepara Tahun 2020

No.	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (ORANG)	PERSENTASE
1	Petani	152	Orang 47%
2	Buruh Tani	35	Orang 11%
3	Nelayan	5	Orang 2%
4	Pedagang / Warung Manisan	10	Orang 3%
5	Serabutan	7	Orang 2%
6	Pegawai Negeri Sipil (P N S)	25	Orang 8%
7	Tenaga Honor	7	Orang 2%
8	Ibu Rumah Tangga	65	Orang 20%
9	Sopir	4	Orang 1%
10	Buruh Bangunan	5	Orang 2%
11	Bengkel / Tambal Ban	2	Orang 1%
12	Pegawai / Karyawan B U M D	6	Orang 2%
Jumlah		323	Orang 100%

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Jepara Tahun 2020

Merujuk pada tabel di atas dapat diketahui jumlah mata pencaharian yang ada di desa Jepara dan jumlah persentase tenaga kerja yang ada di desa Jepara. Persentase terbanyak adalah pekerjaan petani, dengan persentase 47% dari 12 jenis pekerjaan.

Kehidupan masyarakat desa Jepara mayoritas penduduknya adalah petani, dalam hal ini jenis tanaman yang diusahakan adalah padi, kopi, dan lada.

6) Kesenian

Seni adalah suatu yang indah yang dihasilkan oleh manusia. Penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan. Seni terbagi menjadi dua yaitu:

1. Seni Rupa, adalah seni yang dinikmati oleh mata seperti seni lukis, seni patung, seni pahat, dan lain-lain.
2. Seni Suara, merupakan seni yang dapat dinikmati dengan menggunakan alat pendengaran seperti seni musik, seni sastra, seni tari, dan sebagainya.⁵⁷

Adapun kesenian masyarakat desa Jepara adalah *Muayak* dan *Nyambai*.⁵⁸ *Muayak* artinya sejenis berbalas pantun atau puisi yang biasanya dilakukan ketika ada acara pernikahan secara berkelompok baik itu ibu-ibu maupun bapak-bapak yang terdiri dari enam sampai sepuluh orang.

Biasanya, isi pantun atau puisi dari *Muayak* adalah keinginan dari yang mempunyai hajatan atau acara. Misalnya: *Wai aku lawok amu. Dipa asen ni kidah. Mak laju mak laju lawan niku puarkhi. Lawan sapa lawan sapa nyak kidah. Mak laju mak laju lawan niku puarkhi. Lawan sapa lawan sapa nyak kidah*” yang artinya Bagi ku air sedangkan bagimu adalah lautan. Di mana asinnya adalah segalanya. Kalau bukan denganmu kalau bukan dengan mu kerabat. Sama siapa sama siapa jadinya

⁵⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 308-381.

⁵⁸Ruly Manende, “Pergeseran Budaya Lokal Pada Perayaan Pernikahan (Studi pada Nyambai Muli - Mekhanai ke Resepsi di Ranau)”, *Skripsi*, hal. 46-51.

aku. Kalau bukan denganmu kalau bukan dengan mu kerabat. Sama siapa sama siapa jadinya aku. Sementara itu, *Nyambai* artinya sejenis tarian berpasangan yang dilakukan oleh wanita atau lelaki yang belum menikah sebagai ajang silaturahmi atau pencarian jodoh pada saat acara pernikahan biasanya terdiri dari enam sampai sepuluh orang.

Gambar 2.6
***Muayak* Desa Jepara Tahun 2018**



Sumber: Koleksi Foto Kiki Ardesya (Balai Bahasa Sumsel)

Gambar 2.7
***Nyambai* Desa Jepara Tahun 2020**



Sumber: Koleksi Foto Ida Royani (Siswi MIN 3 OKUS)

7) Religi

Penduduk Desa Jepara 100% memeluk Agama Islam⁵⁹, hal ini dibuktikan bahwasannya di daerah desa Jepara tidak memiliki tempat ibadah lainnya kecuali masjid. Dalam kehidupan beragama kesadaran melaksanakan ibadah keagamaan khususnya Agama Islam sangat berkembang dengan baik, kesadaran masyarakat desa Jepara akan adanya rasa peduli dan sifat tolong menolong masih terjaga dengan utuh dan baik, serta rasa toleransi dan kegotong royongan pun terpelihara dengan baik juga, semuanya berlandas pada ketaatan beragama.

Gambar 2.8
Masjid Syuhada Desa Jepara Tahun 1995



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

⁵⁹Data Kantor Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Tahun 2020.

BAB III
BENTUK STRUKTUR SAPAAN KEKERABATAN MARGA RANAU
DI DESA JEPARA KECAMATAN BUAY PEMATANG RIBU RANAU
TENGAH KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Sapaan merupakan kata yang digunakan oleh penutur untuk menyapa lawan tuturnya.⁶⁰ Setiap daerah memiliki sistem sapaan sendiri. Ada beberapa bentuk sapaan di Indonesia diantaranya: sapaan kekerabatan, sapaan non kekerabatan, sapaan nama diri, sapaan gelar bangsawan, sapaan pronomina persona, sapaan julukan dan sapaan bermakna jamak.⁶¹ Pada pembahasan ini hanya difokuskan pada Sapaan Kekerabatan saja khususnya sapaan kekerabatan Marga Ranau di Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Seseorang yang tidak tepat memakai sapaan untuk menyapa orang lain, terutama menyapa orang yang lebih tua maka orang yang menyapa tersebut dianggap kurang beradab atau kurang sopan. Selain itu, kesalahan penggunaan sapaan dalam pemakaiannya dapat mengarah terjadinya salah paham atau konflik antara penyapa dan orang yang disapa. Jadi setiap masyarakat harus menggunakan sapaan yang baik, karena dalam penggunaannya sapaan dapat mencerminkan tingkat kesantunan berbahasa tutur atau lisan dari penutur memanggil lawan tutur atau mencerminkan hubungan antara menyapa dan disapa. Hubungan yang dimaksud berupa hubungan

⁶⁰Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, hal. 109.

⁶¹Wenni Rusbiyantoro, "Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai", *Journal of Linguistics and Education*, (April 2011), hal. 63-74.

kekerabatan dan nonkekerabatan.⁶² Sapaan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyebut orang-orang terkait tali kerabat dengan individu lain.⁶³ Sapaan mempunyai struktur dan bentuk yang berfungsi untuk menjaga hubungan kekerabatan. Masyarakat sendiri menggunakan sapaan sesuai dengan pilihannya masing-masing. Misalnya sapaan kekerabatan yang dipakai dalam bahasa Ranau pada masyarakat Desa Jepara cukup beragam. Keberagaman sapaan yang digunakan mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat Desa Jepara. Selain itu, keberagaman sapaan kekerabatan yang digunakan dapat disebut sebagai penanda dan petanda bagi penyapa untuk memilih sapaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Desa Jepara. Masyarakat desa Jepara khususnya Marga Ranau menganut sistem parental. Sistem parental yaitu anak menghubungkan diri dengan kedua orang tuanya. Anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah ibunya secara bilateral. Dalam sistem ini berlaku peraturan yang sama-sama baik seperti perkawinan, penghormatan, pewarisan dan sebagainya.⁶⁴

⁶²Iqbal Arrasyid, Ermanto, dan Novia Juita, "Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok", (2019), hal. 4, https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/103727&ved=2ahUKEwj5s_-DhPbsAhUYfX0KHcBgB9QQFjABegQlAxAK&usg=AOvVaw2wYmkgKmVYy9fgRf1Bkdwi.

⁶³<https://www.kbbi.web.id/struktur>, "Kekerabatan", artikel diakses pada tanggal 10 November 2020 Pukul 00.05 WIB.

⁶⁴staffnew.uny.ac.id, "Diktat Hukum Adat: Hukum Kekerabatan", artikel diakses pada tanggal 06 Oktober 2020 Pukul 22.05 WIB.

Bentuk sapaan kekerabatan Marga Ranau di Desa Jepara terbagi menjadi tiga bentuk yaitu yaitu [1] sapaan kekerabatan kelas atas, [2] sapaan kekerabatan kelas menengah, [3] sapaan kekerabatan kelas bawah.⁶⁵ Berikut adalah penjelasan mengenai struktur sapaan kekerabatan Marga Ranau.

A. Sapaan Kekerabatan Kelas Atas

Sapaan kekerabatan kelas atas adalah sapaan yang hanya digunakan untuk memanggil Suntan atau Raja dan keturunannya serta ketua adat Marga Ranau Desa Jepara. Sapaan kekerabatan kelas atas tidak boleh digunakan masyarakat kelas menengah maupun masyarakat kelas bawah.⁶⁶ Dalam sapaan kekerabatan kelas atas terbagi menjadi dua yaitu sapaan keluarga inti dan kelaurga luas.

1. Sapaan Keluarga Inti (*Nuclear Family*)

Keluarga inti adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, baik karena kelahiran ataupun adopsi.⁶⁷ Jadi sapaan keluarga inti adalah sapaan yang dikhususkan untuk

⁶⁵Hetilaniar, "Kata Sapaan Kekerabatan Marga Ranau," *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 2018, hal. 1, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1545>.

⁶⁶Wawancara dengan A. Rohman Kamil selaku Ketua Adat Marga Ranau dan Juru Bicara Golongan Raja adat atau Golongan Kelas Atas Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 08.30 WIB.

⁶⁷Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1990), hal. 109.

memanggil ayah, ibu, dan anak-anak. Berikut adalah bentuk sapaan kelas atas dalam keluarga inti (*Nurclear Family*):⁶⁸

Sapaan untuk orang tua laki-laki bagi kalangan kelas atas dalam Marga Ranau ialah “Akan”. Orang tua laki-laki disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Akan” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk orang tua perempuan bagi kalangan kelas atas dalam Marga Ranau adalah “Ibu”. Orang tua perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Ibu” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak laki-laki bagi kalangan kelas atas dalam marga Ranau yaitu “Pun”. Anak laki-laki disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pun” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak perempuan bagi kalangan kelas atas dalam marga Ranau adalah “Incik Wo”. Anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Incik Wo” disebut sebagai penanda (*signifier*).

⁶⁸Wawancara dengan A. Rohman Kamil selaku Ketua Adat Marga Ranau dan Juru Bicara Golongan Raja adat atau Golongan Kelas Atas Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 08.30 WIB.

inti anak laki-laki maupun anak perempuan. Kedua, keluarga luas virilokal atau yang disebut sebagai keluarga luas patrilineal yaitu keluarga yang diberi kebebasan untuk menetap di kediaman kerabat laki-laki saja. Bentuk keluarga ini biasanya terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak laki-laki. Ketiga, keluarga luas uxorilokal yang disebut sebagai keluarga luas matrilineal adalah keluarga yang diberi kebebasan untuk menetap di kediaman kerabat perempuan. Bentuk keluarga ini biasanya terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak perempuan.⁶⁹ Pada masyarakat Marga Ranau di Desa Jepara menganut sistem kekerabatan parental atau bilateral. Berikut adalah bentuk sapaan Marga Ranau kelas atas dalam keluarga luas utrolokal (keluarga luas parental atau bilateral):⁷⁰

Sapaan kerabat dari sebelah ayah diantaranya yaitu sapaan untuk kakek bagi kalangan kelas atas dalam Marga Ranau ialah “Kajong Dalam”. Kakek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Kajong Dalam” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk nenek bagi kalangan kelas atas dalam Marga Ranau adalah “Tamong Dalam”. Nenek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Tamong Dalam” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ayah bagi kalangan kelas atas dalam Marga Ranau yaitu “Akan”. Ayah disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Akan” disebut sebagai penanda

⁶⁹Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1990), hal. 117-118.

⁷⁰Wawancara dengan A. Rohman Kamil selaku Ketua Adat Marga Ranau dan Juru Bicara Golongan Raja adat atau Golongan Kelas Atas Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 08.30 WIB.

(*signifier*). Sapaan untuk ibu bagi kalangan kelas atas dalam marga Ranau adalah “Ibu”. Ibu disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Ibu” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Akan dan Ibu (Ayah dan Ibu) adalah Pun dan Incik Wo (Anak laki-laki dan Anak perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pun dan Incik Wo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Pun dan Incik Wo” memanggil paman dan bibi, maka bentuk sapaannya adalah “Pak Batin dan Ina Batin”. Paman dan Bibi disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pak Batin dan Ina Batin” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Pak Batin dan Ina Batin (Paman dan Bibi) adalah “Atin dan Incik Ngah” (Anak Laki-laki dan Anak Perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Atin dan Incik Ngah” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Atin dan Incik Ngah” memanggil ayah dan ibu dari “Pun dan Incik Wo”, maka sapaannya adalah paman dan bibi atau “Pak Dalom dan Ina Dalom. Paman dan Bibi disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pak Dalom dan Ina Dalom” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk Sepupu mengikuti sapaan awal misalnya “Pun” memanggil “Atin” dengan sapaan “Atin”, sedangkan “Atin” memanggil “Pun” dengan sapaan “Pun”. Berbeda dengan sapaan sepupu, untuk sapaan keponakan bagi kalangan kelas atas adalah “Nakan”.⁷¹

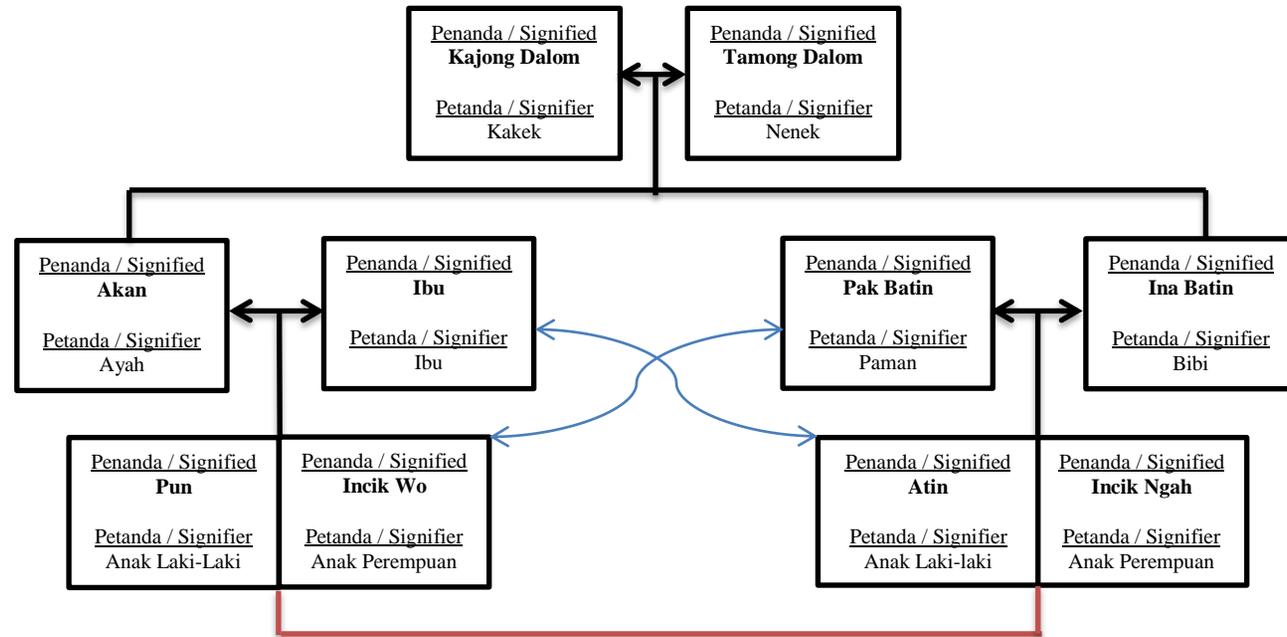
⁷¹Wawancara dengan A. Rohman Kamil selaku Ketua Adat Marga Ranau dan Juru Bicara Golongan Raja adat atau Golongan Kelas Atas Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 08.30 WIB.

Sapaan kerabat dari sebelah Ibu diantaranya yaitu sapaan untuk kakek bagi kalangan kelas atas dalam Marga Ranau ialah “Kajong Dalam”. Kakek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Kajong Dalam” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk nenek bagi kalangan kelas atas dalam Marga Ranau adalah “Tamong Dalam”. Nenek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Tamong Dalam” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ayah bagi kalangan kelas atas dalam Marga Ranau yaitu “Akan”. Ayah disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Akan” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ibu bagi kalangan kelas atas dalam Marga Ranau adalah “Ibu”. Ibu disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Ibu” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Akan dan Ibu (Ayah dan Ibu) adalah Pun dan Incik Wo (Anak laki-laki dan Anak perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pun dan Incik Wo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Pun dan Incik Wo” memanggil paman dan bibi, maka bentuk sapaannya adalah “Pak Batin dan Ina Batin”. Paman dan Bibi disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pak Batin dan Ina Batin” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Pak Batin dan Ina Batin (Paman dan Bibi) adalah “Atin dan Incik Ngah” (Anak Laki-laki dan Anak Perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Atin dan Incik Ngah” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Atin dan Incik Ngah” memanggil ayah dan ibu dari “Pun dan Incik Wo”, maka sapaannya adalah paman dan bibi atau “Pak Dalam dan Ina Dalam. Paman dan Bibi

disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pak Dalam dan Ina Dalam” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk Sepupu mengikuti sapaan awal misalnya “Pun” memanggil “Atin” dengan sapaan “Atin”, sedangkan “Atin” memanggil “Pun” dengan sapaan “Pun”. Berbeda dengan sapaan sepupu, untuk sapaan keponakan bagi kalangan kelas atas adalah “Nakan”.⁷²

⁷²Wawancara dengan A. Rohman Kamil selaku Ketua Adat Marga Ranau dan Juru Bicara Golongan Raja adat atau Golongan Kelas Atas Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 08.30 WIB.

Bagan 3.2
Struktur Sapaan Kelas Atas Keluarga Luas Kerabat Ayah

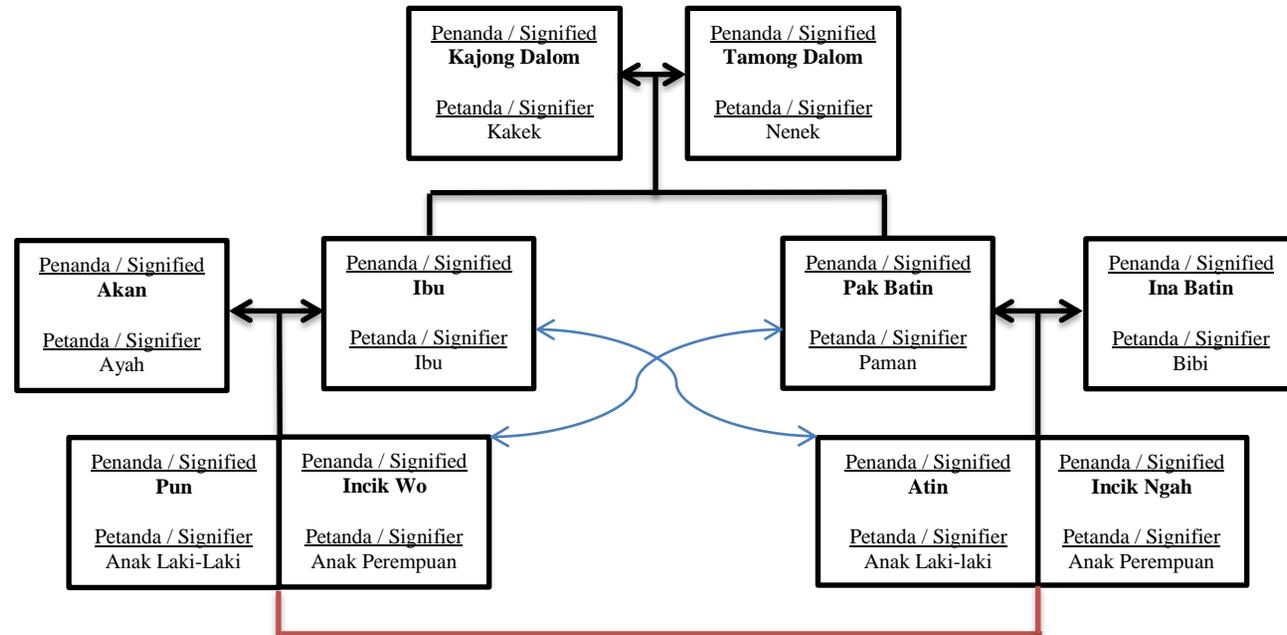


Sumber: Arsip Ketua Raja Adat Marga Ranau Desa Jepara Tahun 1953

Keterangan :

- ↔ Menikah
- Garis Keturunan
- ↔ Keponakan
- ↔ Sepupu

Bagan 3.3
Struktur Sapaan Kelas Atas Keluarga Luas Kerabat Ibu



Sumber: Arsip Ketua Raja Adat Marga Ranau Desa Jepara Tahun 1953

Keterangan :

-  Menikah
-  Garis Keturunan
-  Keponakan
-  Sepupu

B. Sapaan Keekerabatan Kelas Menengah

Sapaan keekerabatan kelas menengah adalah sapaan yang hanya digunakan untuk memanggil kalangan yang masih ada hubungannya dengan Raja masyarakat Marga Ranau di Desa Jepara seperti *pembarap*. Sapaan keekerabatan kelas menengah ini tidak boleh digunakan masyarakat kelas bawah.⁷³ Sapaan keekerabatan terbagi menjadi dua yaitu sapaan keluarga inti dan keluarga luas.

1. Sapaan Keluarga Inti (*Nuclear Family*)

Keluarga inti adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, baik karena kelahiran ataupun adopsi.⁷⁴ Jadi sapaan keluarga inti adalah sapaan yang dikhususkan untuk memanggil ayah, ibu, dan anak-anak. Berikut adalah struktur sapaan kelas menengah keluarga inti:⁷⁵

Sapaan untuk orang tua laki-laki bagi kalangan kelas menengah dalam Marga Ranau ialah “Aba”. Orang tua laki-laki disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Aba” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk orang tua perempuan bagi kalangan kelas menengah dalam Marga Ranau adalah “Mak”. Orang tua perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan

⁷³Wawancara dengan Abdur Rahman selaku Ketua Golongan Kelas Menengah Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 27 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB.

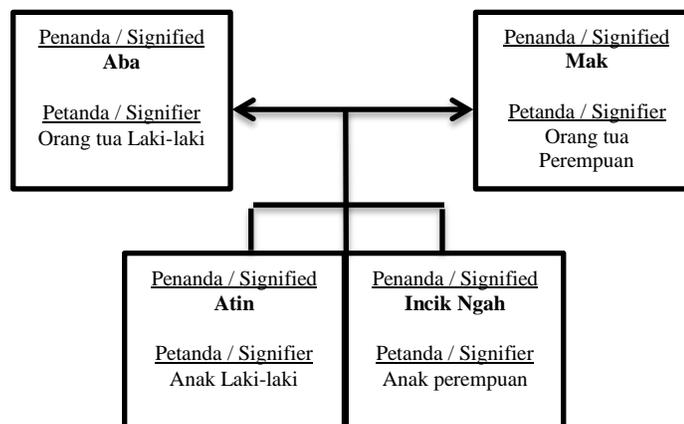
⁷⁴Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1990), hal. 109.

⁷⁵Wawancara dengan Abdur Rahman selaku Ketua Golongan Kelas Menengah Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 27 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB.

“Mak” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak laki-laki bagi kalangan kelas menengah dalam marga Ranau yaitu “Atin”. Anak laki-laki disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Atin” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak perempuan bagi kalangan kelas menengah dalam marga Ranau adalah “Incik Ngah”. Anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Incik Ngah” disebut sebagai penanda (*signifier*).⁷⁶

Bagan 3.4

Struktur Sapaan Kelas Menengah Keluarga Inti



Keterangan :

↔ : Menikah

┌ : Saudara/i

Sumber: Arsip Ketua Raja Adat Marga Ranau Desa Jepara Tahun 1953

⁷⁶Wawancara dengan Abdur Rahman selaku Ketua Golongan Kelas Menengah Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 27 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB.

2. Sapaan Keluarga Luas (*Extended Family*)

Keluarga Luas maksudnya adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti dan keluarga yang lain yang memiliki hubungan darah. Jadi sapaan keluarga luas adalah sapaan yang dikhususkan untuk memanggil kakek, nenek, paman, bibi, dan lain-lain. Ada tiga bentuk keluarga luas. Pertama, keluarga luas utrolokal atau yang disebut sebagai keluarga luas parental atau bilateral adalah keluarga yang diberi kebebasan untuk menetap di kediaman baik itu dari kerabat laki-laki atau kerabat perempuan. Bentuk keluarga ini biasanya terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga inti anak laki-laki maupun anak perempuan. Kedua, keluarga luas virilokal atau yang disebut sebagai keluarga luas patrilineal yaitu keluarga yang diberi kebebasan untuk menetap di kediaman kerabat laki-laki saja. Bentuk keluarga ini biasanya terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak laki-laki. Ketiga, keluarga luas uxorilokal yang disebut sebagai keluarga luas matrilineal adalah keluarga yang diberi kebebasan untuk menetap di kediaman kerabat perempuan. Bentuk keluarga ini biasanya terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak perempuan.⁷⁷ Pada masyarakat Marga Ranau di Desa Jepara menganut sistem kekerabatan parental atau bilateral. Berikut adalah bentuk sapaan Marga Ranau kelas menengah dalam keluarga luas utrolokal (keluarga luas parental atau bilateral):⁷⁸

⁷⁷Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1990), hal. 117-118.

⁷⁸Wawancara dengan Abdur Rahman selaku Ketua Golongan Kelas Menengah Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 27 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB.

Sapaan kerabat dari sebelah ayah diantaranya yaitu sapaan untuk kakek bagi kalangan kelas menengah dalam Marga Ranau ialah “Kajong Batin”. Kakek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Kajong Batin” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk nenek bagi kalangan kelas menengah dalam Marga Ranau adalah “Tamong Batin”. Nenek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Tamong Batin” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ayah bagi kalangan kelas menengah dalam Marga Ranau yaitu “Aba”. Ayah disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Aba” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ibu bagi kalangan kelas menengah dalam Marga Ranau adalah “Mak”. Ibu disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Mak” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Aba dan Mak (Ayah dan Ibu) adalah Atin dan Incik Ngah (Anak laki-laki dan Anak perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Atin dan Incik Ngah” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Atin dan Incik Ngah” memanggil paman dan bibi, maka bentuk sapaannya adalah “Pakwo dan Makwo”. Paman dan Bibi disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pakwo dan Makwo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Pakwo dan Makwo (Paman dan Bibi) adalah “Udo dan Wo” (Anak Laki-laki dan Anak Perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Udo dan Wo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Udo dan Wo” memanggil ayah dan ibu dari “Atin dan Incik Ngah”, maka sapaannya adalah paman dan bibi atau “Pak Batin dan Ina Batin”. Paman dan Bibi

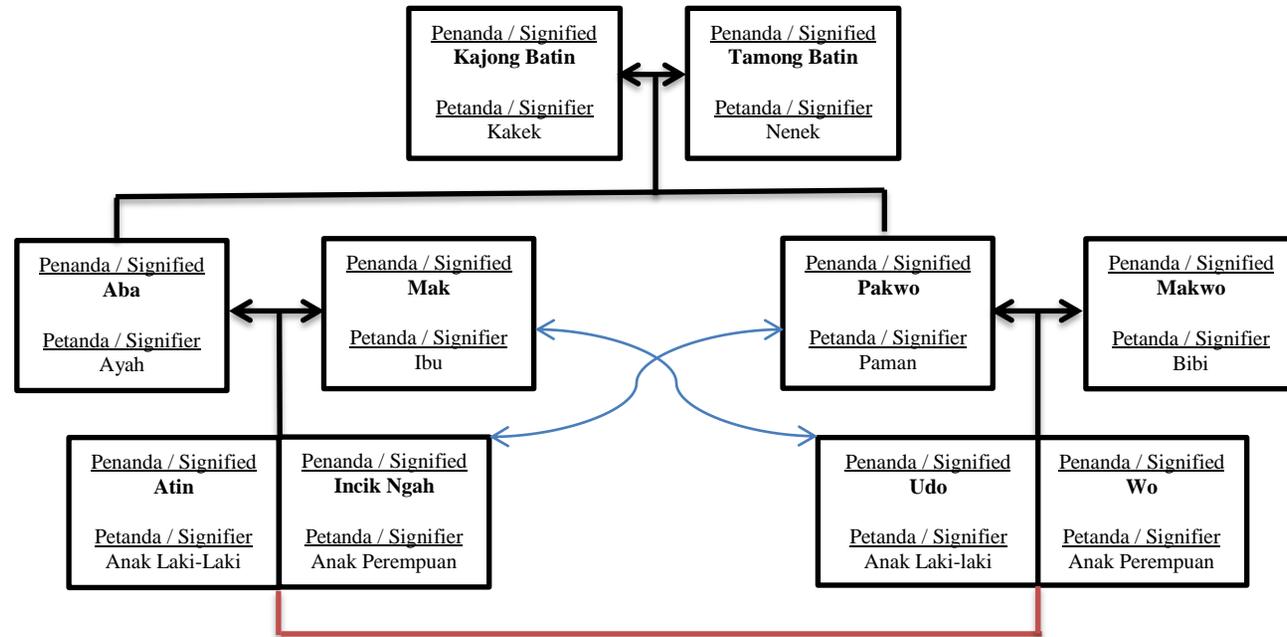
disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pak Batin dan Ina Batin” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk Sepupu mengikuti sapaan awal misalnya “Atin” memanggil “Udo” dengan sapaan “Udo”, sedangkan “Udo” memanggil “Atin” dengan sapaan “Atin”. Berbeda dengan sapaan sepupu, untuk sapaan keponakan bagi kalangan kelas atas adalah “Nakan”.

Sapaan kerabat dari sebelah ibu diantaranya yaitu sapaan untuk kakek bagi kalangan kelas menengah dalam Marga Ranau ialah “Kajong Batin”. Kakek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Kajong Batin” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk nenek bagi kalangan kelas menengah dalam Marga Ranau adalah “Tamong Batin”. Nenek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Tamong Batin” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ayah bagi kalangan kelas menengah dalam Marga Ranau yaitu “Aba”. Ayah disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Aba” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ibu bagi kalangan kelas menengah dalam Marga Ranau adalah “Mak”. Ibu disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Mak” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Aba dan Mak (Ayah dan Ibu) adalah Atin dan Incik Ngah (Anak laki-laki dan Anak perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Atin dan Incik Ngah” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Atin dan Incik Ngah” memanggil paman dan bibi, maka bentuk sapaannya adalah “Pakwo dan Makwo”. Paman dan Bibi disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pakwo dan Makwo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari

Pakwo dan Makwo (Paman dan Bibi) adalah “Udo dan Wo” (Anak Laki-laki dan Anak Perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Udo dan Wo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Udo dan Wo” memanggil ayah dan ibu dari “Atin dan Incik Ngah”, maka sapaannya adalah paman dan bibi atau “Pak Batin dan Ina Batin”. Paman dan Bibi disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pak Batin dan Ina Batin” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk Sepupu mengikuti sapaan awal misalnya “Atin” memanggil “Udo” dengan sapaan “Udo”, sedangkan “Udo” memanggil “Atin” dengan sapaan “Atin”. Berbeda dengan sapaan sepupu, untuk sapaan keponakan bagi kalangan kelas atas adalah “Nakan”.

Bagan 3.5

Struktur Sapaan Kelas Menengah Keluarga Luas Kerabat Ayah

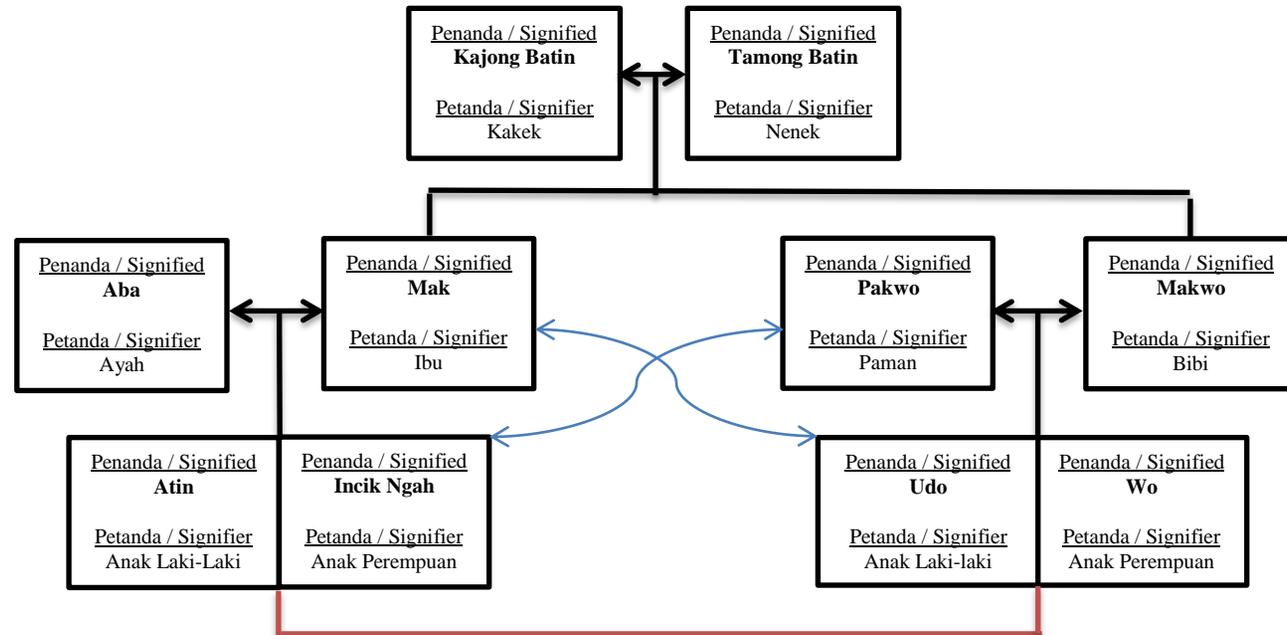


Sumber: Arsip Ketua Raja Adat Marga Ranau Desa Jepara Tahun 1953

Keterangan :

- ↔ Menikah
- Garis Keturunan
- ↔ Keponakan
- Sepupu

Bagan 3.6
Struktur Sapaan Kelas Menengah Keluarga Luas Kerabat Ibu



Sumber: Arsip Ketua Raja Adat Marga Ranau Desa Jepara Tahun 1953

Keterangan :

-  Menikah
-  Garis Keturunan
-  Keponakan
-  Sepupu

C. Sapaan Kekkerabatan Kelas Bawah

Sapaan kekerabatan kelas bawah maksudnya adalah sapaan yang hanya digunakan untuk memanggil kalangan masyarakat biasa Marga Ranau di Desa Jepara. Sapaan kekerabatan kelas bawah tidak boleh digunakan masyarakat kelas menengah maupun masyarakat kelas atas.⁷⁹ Sapaan kekerabatan terbagi menjadi dua yaitu sapaan keluarga inti dan keluarga luas.

1. Sapaan Keluarga Inti (*Nuclear Family*)

Keluarga inti adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, baik karena kelahiran ataupun adopsi.⁸⁰ Jadi sapaan keluarga inti adalah sapaan yang dikhususkan untuk memanggil ayah, ibu, dan anak-anak. Berikut adalah struktur sapaan kelas bawah keluarga inti.⁸¹

Sapaan untuk orang tua laki-laki bagi kalangan kelas bawah dalam Marga Ranau ialah “Ayah”. Orang tua laki-laki disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Ayah” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk orang tua perempuan bagi kalangan kelas bawah dalam marga Ranau adalah “Mak”. Orang tua perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan

⁷⁹Wawancara dengan Muhammad Tarmizi selaku Ketua Lamban Lebung atau Ketua Kelompok Bawah Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 28 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB.

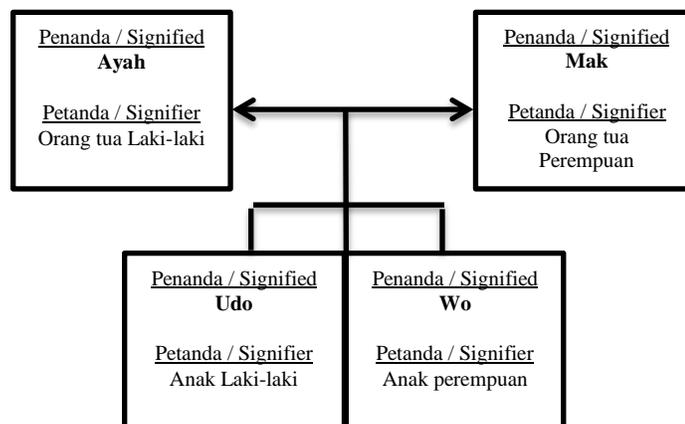
⁸⁰Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1990), hal. 109.

⁸¹Wawancara dengan Muhammad Tarmizi selaku Ketua Lamban Lebung atau Ketua Kelompok Bawah Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 28 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB.

“Mak” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak laki-laki bagi kalangan kelas bawah dalam Marga Ranau yaitu “Udo”. Anak laki-laki disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Udo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak perempuan bagi kalangan kelas bawah dalam Marga Ranau adalah “Wo”. Anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Wo” disebut sebagai penanda (*signifier*).

Bagan 3.7

Struktur Sapaan Kelas Bawah Keluarga Inti



Keterangan :

↔ : Menikah

┌ : Saudara/i

Sumber: Arsip Ketua Raja Adat Marga Ranau Desa Jepara Tahun 1953

2. Sapaan Keluarga Luas (*Extended Family*)

Keluarga Luas maksudnya adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti dan keluarga yang lain yang memiliki hubungan darah. Jadi sapaan keluarga luas adalah sapaan yang dikhususkan untuk memanggil kakek, nenek, paman, bibi, dan lain-lain. Ada tiga bentuk keluarga luas. Pertama, keluarga luas utrolokal atau yang disebut sebagai keluarga luas parental atau bilateral adalah keluarga yang diberi kebebasan untuk menetap di kediaman baik itu dari kerabat laki-laki atau kerabat perempuan. Bentuk keluarga ini biasanya terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga inti anak laki-laki maupun anak perempuan. Kedua, keluarga luas virilokal atau yang disebut sebagai keluarga luas patrilineal yaitu keluarga yang diberi kebebasan untuk menetap di kediaman kerabat laki-laki saja. Bentuk keluarga ini biasanya terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak laki-laki. Ketiga, keluarga luas uxirilokal yang disebut sebagai keluarga luas matrilineal adalah keluarga yang diberi kebebasan untuk menetap di kediaman kerabat perempuan. Bentuk keluarga ini biasanya terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak perempuan.⁸² Pada masyarakat Marga Ranau di Desa Jepara menganut sistem kekerabatan parental atau bilateral. Berikut adalah bentuk sapaan Marga Ranau kelas bawah dalam keluarga luas utrolokal (keluarga luas parental atau bilateral):⁸³

⁸²Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1990), hal. 117-118.

⁸³Wawancara dengan Muhammad Tarmizi selaku Ketua Lamban Lebung atau Ketua Kelompok Bawah Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 28 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB.

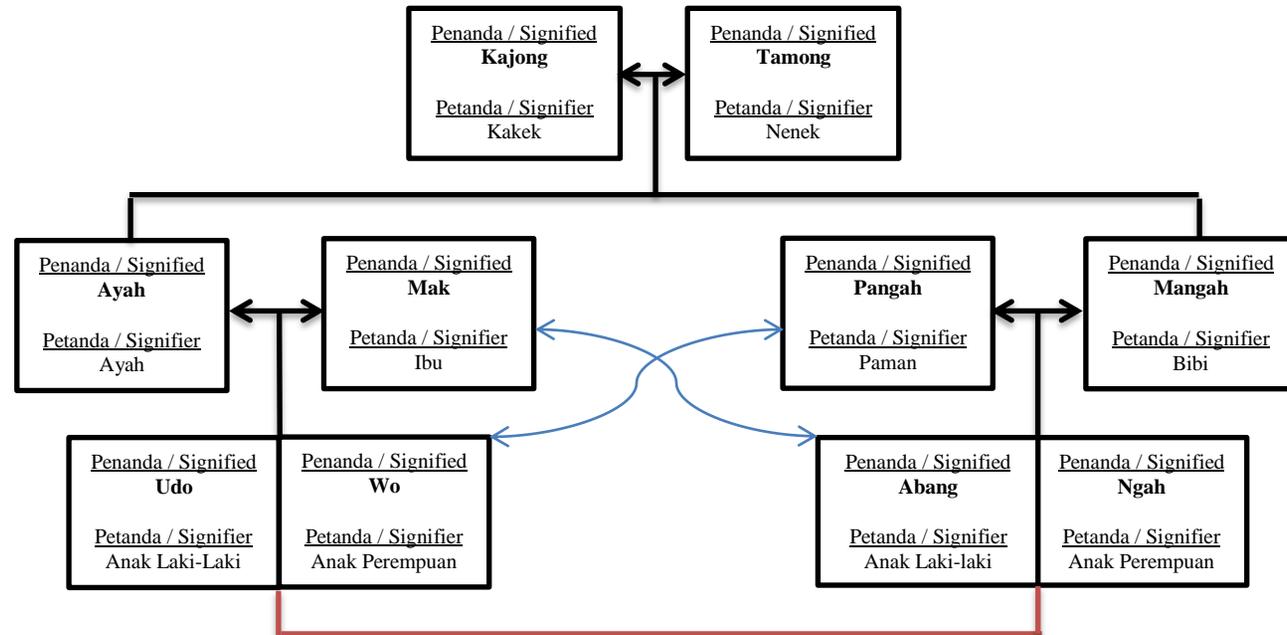
Sapaan kerabat dari sebelah ayah diantaranya yaitu sapaan untuk kakek bagi kalangan kelas bawah dalam Marga Ranau ialah “Kajong”. Kakek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Kajong” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk nenek bagi kalangan kelas bawah dalam Marga Ranau adalah “Tamong”. Nenek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Tamong” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ayah bagi kalangan kelas bawah dalam Marga Ranau yaitu “Ayah”. Ayah disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Ayah” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ibu bagi kalangan kelas bawah dalam Marga Ranau adalah “Mak”. Ibu disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Mak” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Ayah dan Mak (Ayah dan Ibu) adalah Udo dan Wo (Anak laki-laki dan Anak perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Udo dan Wo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Udo dan Wo” memanggil paman dan bibi, maka bentuk sapaannya adalah “Pangah dan Mangah”. Paman dan Bibi disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pangah dan Mangah” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Pangah dan Mangah (Paman dan Bibi) adalah “Abang dan Ngah” (Anak Laki-laki dan Anak Perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Abang dan Ngah” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Abang dan Ngah” memanggil ayah dan ibu dari “Udo dan Wo”, maka sapaannya adalah paman dan bibi atau “Pakwo dan Makwo”. Paman dan Bibi disebut sebagai konsep atau petanda

(*signified*) sedangkan “Pakwo dan Makwo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk Sepupu mengikuti sapaan awal misalnya “Udo” memanggil “Abang” dengan sapaan “Abang”, sedangkan “Abang” memanggil “Udo” dengan sapaan “Udo”. Berbeda dengan sapaan sepupu, untuk sapaan keponakan bagi kalangan kelas atas adalah “Nakan”.

Sapaan kerabat dari sebelah ibu diantaranya yaitu sapaan untuk kakek bagi kalangan kelas bawah dalam marga Ranau ialah “Kajong”. Kakek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Kajong” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk nenek bagi kalangan kelas bawah dalam Marga Ranau adalah “Tamong”. Nenek disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Tamong” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ayah bagi kalangan kelas bawah dalam Marga Ranau yaitu “Ayah”. Ayah disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Ayah” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk ibu bagi kalangan kelas bawah dalam Marga Ranau adalah “Mak”. Ibu disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Mak” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Ayah dan Mak (Ayah dan Ibu) adalah Udo dan Wo (Anak laki-laki dan Anak perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Udo dan Wo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Udo dan Wo” memanggil paman dan bibi, maka bentuk sapaannya adalah “Pangah dan Mangah”. Paman dan Bibi disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pangah dan Mangah” disebut sebagai

penanda (*signifier*). Sapaan untuk anak dari Pangah dan Mangah (Paman dan Bibi) adalah “Abang dan Ngah” (Anak Laki-laki dan Anak Perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Abang dan Ngah” disebut sebagai penanda (*signifier*). Jika “Abang dan Ngah” memanggil ayah dan ibu dari “Udo dan Wo”, maka sapaannya adalah paman dan bibi atau “Pakwo dan Makwo”. Paman dan Bibi disebut sebagai konsep atau petanda (*signified*) sedangkan “Pakwo dan Makwo” disebut sebagai penanda (*signifier*). Sapaan untuk Sepupu mengikuti sapaan awal misalnya “Udo” memanggil “Abang” dengan sapaan “Abang”, sedangkan “Abang” memanggil “Udo” dengan sapaan “Udo”. Berbeda dengan sapaan sepupu, untuk sapaan keponakan bagi kalangan kelas atas adalah “Nakan”.

Bagan 3.8
Struktur Sapaan Kelas Bawah Keluarga Luas Kerabat Ayah

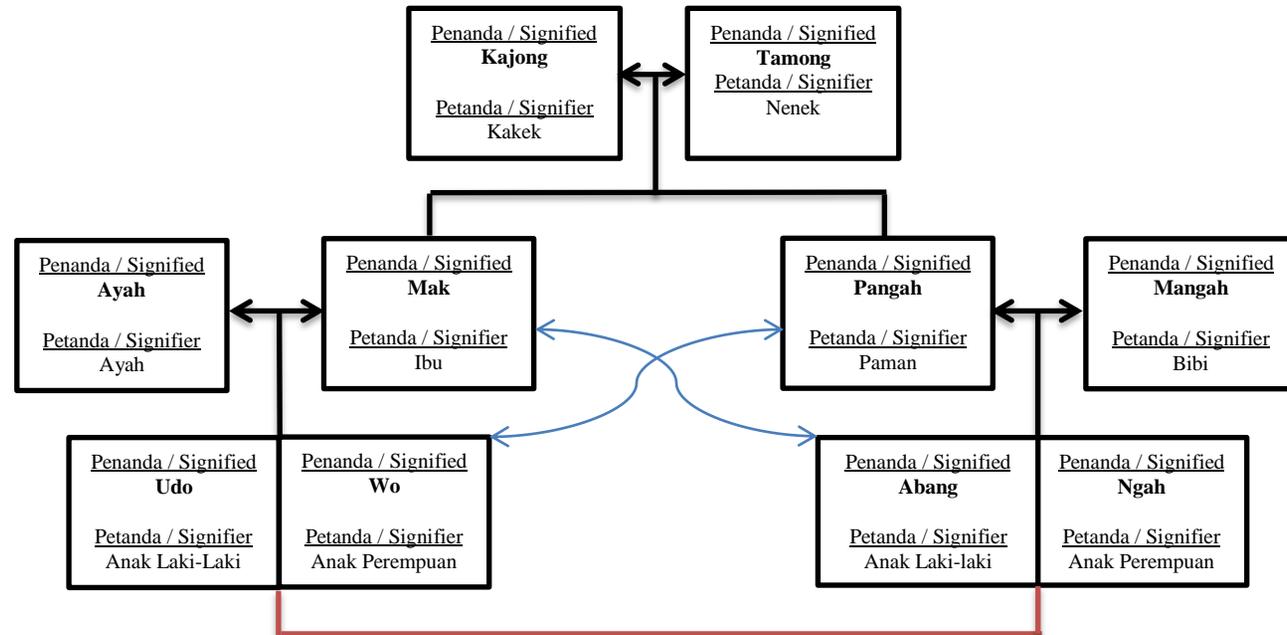


Sumber: Arsip Ketua Raja Adat Marga Ranau Desa Jepara Tahun 1953

Keterangan :

-  Menikah
-  Garis Keturunan
-  Keponakan
-  Sepupu

Bagan 3.9
Struktur Sapaan Kelas Bawah Keluarga Luas Kerabat Ibu



Sumber: Arsip Ketua Raja Adat Marga Ranau Desa Jepara Tahun 1953

Keterangan :

-  Menikah
-  Garis Keturunan
-  Keponakan
-  Sepupu

BAB IV
PERGESERAN SAPAAN KEKERABATAN MARGA RANAU
DESA JEPARA KECAMATAN BUAY PEMATANG RIBU
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Bagi masyarakat Marga Ranau, bahasa Ranau merupakan bahasa pertama atau disebut dengan bahasa Ibu yang masih terpelihara dengan baik di kalangan penuturnya. Secara umum masyarakat Marga Ranau dalam interaksi komunikasi sehari-hari lebih cenderung menggunakan bahasa Ranau termasuk dalam tegur sapa.⁸⁴ Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan di segala aspek membawa sebuah perubahan bagi masyarakat termasuk pergeseran bagi pengguna sapaan. Penutur bahasa daerah khususnya pada masyarakat Marga Ranau Desa Jepara mulai mengalami pergeseran dalam penggunaan sapaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergeseran sapaan khususnya penggunaan sapaan adalah faktor pernikahan, mobilitas sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi.

A. Faktor Pernikahan

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat yang majemuk, terdapat sekitar 380 suku bangsa dan kurang lebih 669 bahasa daerah, dan tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda juga. Akan tetapi, semuanya bersatu dalam

⁸⁴Hetilaniar, "Kata Sapaan Keekerabatan Marga Ranau," *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 2018, hal. 1, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1545>.

Bhineka Tunggal Ika maksudnya suatu kesatuan yang utuh yang tidak dapat diceraiberaikan.⁸⁵ Indonesia memiliki kota-kota besar yang menjadi tempat berkumpulnya orang dari berbagai suku, dengan begitu penyebaran masyarakat sangat cepat. Perjumpaan dengan lawan jenis yang berbeda suku telah menjadi hal yang tak terhindar.⁸⁶ Demikiannya dengan hal pernikahan, telah mempengaruhi orang-orang dari beragam budaya atau suku.

Berbicara mengenai pernikahan, pernikahan merupakan suatu aktivitas penyatuan dua individu dengan latar belakang yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir, cara hidup, adat, budaya dan kebiasaan yang berbeda, yang tujuannya untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu antara laki-laki dan perempuan saja melainkan menyatukan kedua keluarga antar individu tersebut. Pernikahan juga dapat diartikan sebuah cara untuk meneruskan garis keturunan yang sah menurut negara dan agama.⁸⁷

Di dalam sebuah pernikahan antara masyarakat Marga Ranau yang berbeda kelas sosial dapat menimbulkan pergeseran sapaan kekerabatan dalam masyarakat itu sendiri. Misalnya terjadi pernikahan antara anak laki-laki dari kalangan kelas bawah

⁸⁵Aula Akmal Geza, “Varian Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Bukit Telago”, *Skripsi* (Padang, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016), hal. 1.

⁸⁶Lilik Fauziah, “Pembagian Harta Bersama Pasangan Nikah Siri Yang Bercerai: Studi Kasus di Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur”, *Tesis* (Malang: Program Studi Al Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hal. 18.

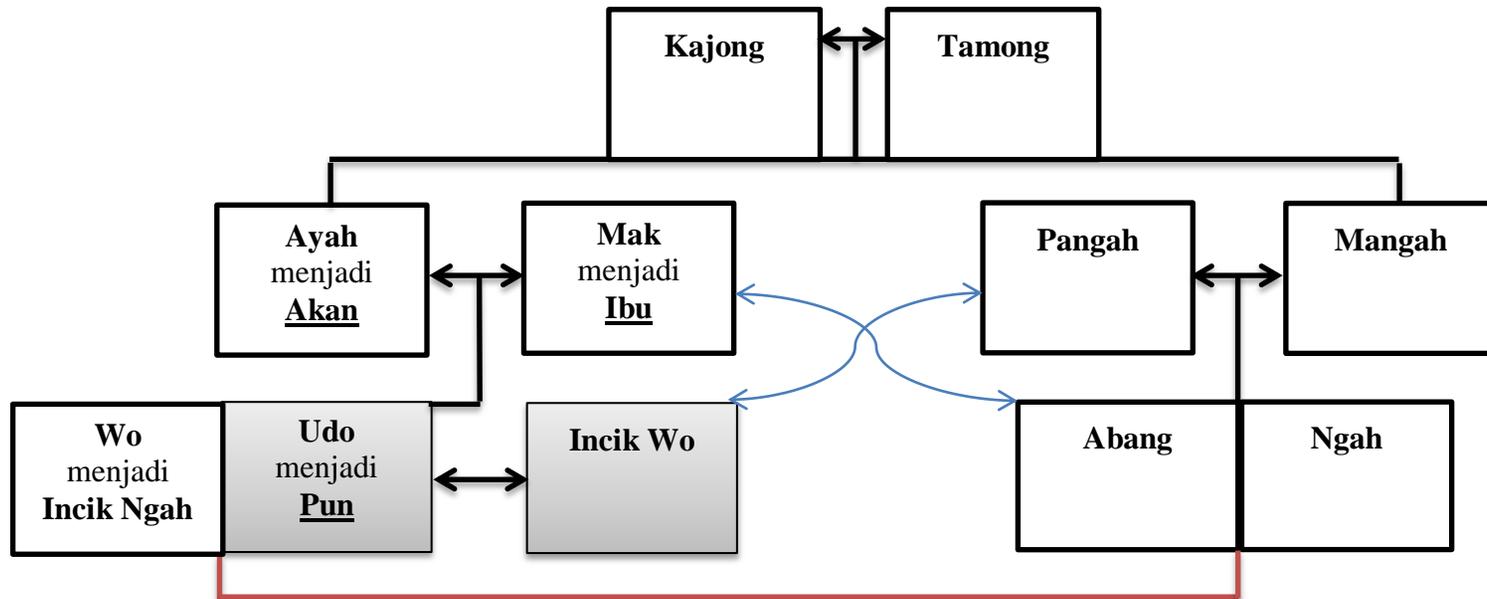
⁸⁷*Ibid.*

masyarakat Marga Ranau menikah dengan anak perempuan dari kalangan kelas atas Marga Ranau di Desa Jepara maka akan terjadi pergeseran sapaan kekerabatan. Sapaan untuk anak laki-laki dari kalangan kelas bawah adalah *Udo* sedangkan sapaan untuk anak perempuan dari kalangan kelas atas adalah *Incik Wo* maka, jika terjadi pernikahan antara keduanya posisi awal anak laki-laki dari kalangan kelas bawah adalah *Udo* bergeser sapaannya menjadi menjadi *Pun* atau anak laki-laki dari kalangan kelas atas mengikuti sapaan anak perempuan dari kalangan kelas atas. Sapaan untuk saudara kandung dari *Udo/Pun* juga mengalami pergeseran sapaan. Sapaan yang awalnya adalah *Wo* menjadi *Incik Ngah*. Sapaan *Ayah* dan *Mak* yang dikhususkan untuk sapaan kalangan kelas bawah akan mengalami pergeseran menjadi sapaan kalangan kelas atas yaitu *Akan* dan *Ibu*. Jika sebelumnya sepupu dari *Pun* memanggil ayah dan ibu dari *Pun* adalah *Pakwo* dan *Makwo* maka, mengalami pergeseran menjadi *Pak Dalom* dan *Ina Dalom*. Begitu juga dengan sapaan *Pangah* dan *Mangah* (bibi dan paman dari *Pun*) jika sebelumnya *Pangah* dan *Mangah* memanggil *Pun* dan pasangannya dengan sapaan *Udo* dan *Wo*. Maka, mengalami pergeseran menjadi *Pun* dan *Incik Wo*.⁸⁸

⁸⁸Wawancara dengan A. Rohman Kamil selaku Ketua Adat Marga Ranau dan Juru Bicara Kelompok Raja adat atau Kelompok Kelas Atas Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 08.30 WIB.

Bagan 4.1

Pergeseran Sapaan Kekerabatan Akibat Pernikahan dari Kelas Bawah menjadi Kelas Atas
Pada Masyarakat Marga Ranau Desa Jebara



Sumber: Wawancara dengan Ketua Raja Adat Marga Ranau Desa Jebara A. Rohman Kamil (26/08/2020).

Keterangan :
 ↔ Menikah
 — Garis Keturunan
 ↔ Keponakan
 — Sepupu

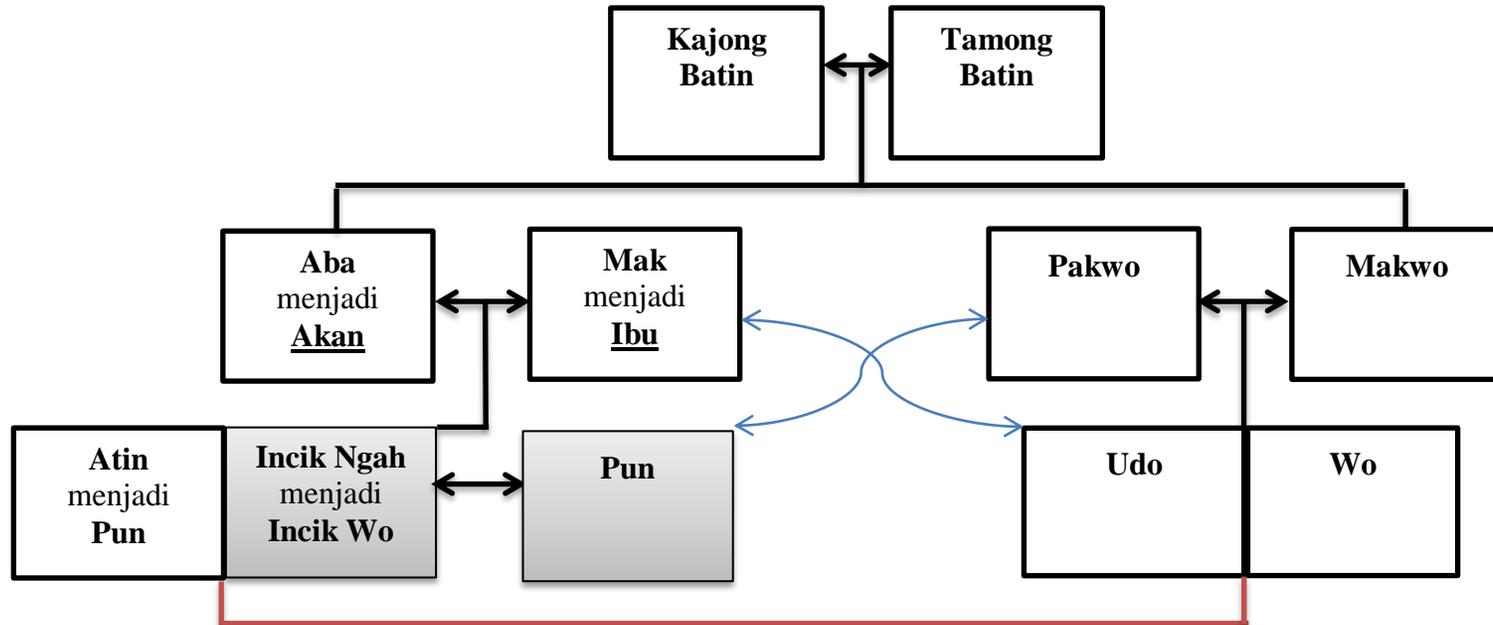
Sama halnya dengan sapaan kalangan kelas menengah mengalami pergeseran sapaan yang disebabkan oleh faktor pernikahan. Misalnya saja terjadi pernikahan antara anak perempuan dari kalangan kelas menengah masyarakat Marga Ranau menikah dengan anak laki-laki dari kalangan kelas atas masyarakat Marga Ranau di Desa Jepara maka akan terjadi pergeseran sapaan kekerabatan. Sapaan untuk anak perempuan dari kalangan kelas menengah adalah *Incik Ngah* sedangkan sapaan untuk anak laki-laki dari kalangan kelas atas adalah *Pun*. Maka, jika terjadi pernikahan antara keduanya posisi awal anak perempuan dari kalangan kelas menengah bergeser sapaannya menjadi menjadi *Incik Wo* atau anak perempuan dari kalangan kelas atas mengikuti sapaan anak laki-laki dari kalangan kelas atas. Sapaan untuk saudara kandung dari *Incik Ngah/Incik Wo* juga mengalami pergeseran sapaan. Sapaan yang awalnya adalah *Atin* menjadi *Pun*. Sapaan *Aba* dan *Mak* yang dikhususkan untuk sapaan kalangan kelas menengah akan mengalami pergeseran menjadi sapaan kalangan kelas atas yaitu *Akan* dan *Ibu*. Jika sebelumnya sepupu dari *Incik Wo* memanggil ayah dan ibu dari *Incik Wo* adalah *Pak Batin* dan *Ina Batin* maka, mengalami pergeseran menjadi *Pak Dalom* dan *Ina Dalom*. Begitu juga dengan sapaan *Pakwo* dan *Makwo* (bibi dan paman) dari *Incik Wo* jika sebelumnya *Pakwo* dan *Makwo* memanggil *Pun* dan pasangannya dengan sapaan *Atin* dan *Incik Ngah*. Maka, mengalami pergeseran menjadi *Pun* dan *Incik Wo*.⁸⁹

⁸⁹Wawancara dengan A. Rohman Kamil selaku Ketua Adat Marga Ranau dan Juru Bicara Kelompok Raja adat atau Kelompok Kelas Atas Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 26 Agustus

Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang menyandang sapaan tertentu. Kemudian, sapaan tersebut mengalami pergeseran bukan tanpa sebab melainkan adanya peningkatan status seseorang, dari golongan masyarakat biasa menjadi golongan masyarakat nigrat. Karena terdapat perbedaan-perbedaan sapaan kekerabatan dalam masyarakat Marga Ranau bukan istilah sapaan tanpa makna.

Bagan 4.2

Pergeseran Sapaan Kekeperabatan Akibat Pernikahan dari Kelas Menengah menjadi Kelas Atas
Pada Masyarakat Marga Ranau Desa Jebara



Sumber: Wawancara dengan Ketua Raja Adat Marga Ranau Desa Jebara A. Rohman Kamil (26/08/2020).

Keterangan :

-  Menikah
-  Garis Keturunan
-  Keponakan
-  Sepupu

Penjelasan di atas menggambarkan pergeseran sapaan kekerabatan yang terjadi akibat faktor pernikahan sesama masyarakat Marga Ranau di Desa Jepara. Pembahasan selanjutnya adalah pergeseran sapaan kekerabatan yang terjadi akibat faktor pernikahan antara masyarakat Marga Ranau dengan masyarakat Jawa. Alasan memilih masyarakat Jawa dikarenakan ±286 jiwa masyarakat Marga Ranau di Desa Jepara melakukan migrasi ke daerah Jawa.⁹⁰ Masyarakat Marga Ranau dari Desa Jepara yang bermigrasi di daerah Jawa akan beradaptasi dengan masyarakat Jawa sekitar. Jika sebelum menikah dengan masyarakat Jawa, masyarakat Marga Ranau menggunakan sapaan kekerabatan Ranau. Akan tetapi, hal tersebut mengalami pergeseran sapaan dikarenakan setelah menikah dengan masyarakat Jawa, masyarakat Marga Ranau menyesuaikan diri dengan tinggalnya sekarang yaitu daerah Jawa. Artinya dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari pun menggunakan bahasa Jawa. Berikut adalah penjelasannya mengenai pergeseran sapaan kekerabatan Marga Ranau ke sapaan kekerabatan masyarakat Jawa.

⁹⁰Data Kantor Kepala Desa Tahun 2020.

Tabel 4.1
Bentuk Pergeseran Sapaan Kekerabatan Keluarga Inti Akibat Pernikahan
Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara dengan Masyarakat Jawa

Sapaan Marga Ranau	Sapaan Masyarakat Jawa	Lawan T tutur
<i>Akan/Aba/Ayah</i>	<i>Bapak/Pak</i>	Orang Tua Laki-laki
<i>Ibu/Mak</i>	<i>Mbok/Simbok/Bu/Mak</i>	Orang Tua Perempuan
<i>Pun/Atin/Udo</i>	<i>Mas/Kangmas/Kang</i>	Anak Laki-laki
<i>Incik Wo/Incik Ngah/Wo</i>	<i>Mbakyu/Mbak/Yu</i>	Anak Perempuan

Sumber: Wawancara dengan Harison dan Helmi penduduk Marga Ranau Desa Jepara yang merantau ke daerah Jawa.

Sapaan keluarga inti Marga Ranau Desa Jepara untuk orang tua laki-laki adalah *Akan/Aba/Ayah* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Bapak/Pak*. Sapaan untuk orang tua perempuan adalah *Ibu/Mak* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Mbok/Simbok/Bu/Mak*. Sapaan untuk anak laki-laki adalah *Pun/Atin/Udo* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Mas/Kangmas/Kang*. Sapaan untuk anak perempuan adalah *Incik Wo/Incik Ngah/Wo* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Mbakyu/Mbak/Yu*.⁹¹

⁹¹Wawancara dengan Harison dan Helmi selaku penduduk Marga Ranau di Desa Jepara yang merantau ke daerah Jawa, pada tanggal 22 November 2020 pukul 10.30 WIB.

Tabel 4.2
Bentuk Pergeseran Sapaan Kekerabatan Keluarga Luas Akibat Pernikahan Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara dengan Masyarakat Jawa

Sapaan Marga Ranau	Sapaan Masyarakat Jawa	Lawan Tutur
<i>Kajong Dalam/Kajong Batin/Kajong</i>	<i>Mbah/Eyang</i>	Kakek
<i>Tamong Dalam/Tamong Batin/Tamong</i>	<i>Mbah/Eyang</i>	Nenek
<i>Akan/Aba/Ayah</i>	<i>Bapak/Pak</i>	Orang Tua Laki-laki
<i>Ibu/Mak</i>	<i>Mbok/Simbok/Bu/Mak</i>	Orang Tua Perempuan
<i>Pun/Atin/Udo</i>	<i>Mas/Kangmas/Kang</i>	Anak Laki-laki
<i>Incik Wo/Incik Ngah/Wo</i>	<i>Mbak/Mbak/Yu</i>	Anak Perempuan
<i>Pak Dalam/Pak Batin/Pakwo/Pangah</i>	<i>Pak De/Pak Lik</i>	Paman
<i>Ina Dalam/Ina Batin/Makwo/Mangah</i>	<i>Bu De/Bu Lik</i>	Bibi
<i>Atin/Udo/Abang</i>	<i>Mas/Kangmas/Kang</i>	Sepupu Laki-Laki
<i>Incik Ngah/Wo/Ngah</i>	<i>Mbak/Mbak/Yu</i>	Sepupu Perempuan
<i>Nakan</i>	<i>Ponakan</i>	Keponakan

Sumber: Wawancara dengan Harison dan Helmi penduduk Marga Ranau Desa Jepara yang merantau ke daerah Jawa.

Sapaan keluarga luas untuk kakek adalah *Kajong Dalam/Kajong Batin/Kajong* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Mbah/Eyang*. Sapaan untuk nenek adalah *Tamong Dalam/Tamong Batin/Tamong* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Mbah/Eyang*. Sapaan untuk ayah adalah *Akan/Aba/Ayah* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Bapak/Pak*. Sapaan untuk Ibu adalah *Ibu/Mak* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Mbok/Simbok/Bu/Mak*. Sapaan untuk anak laki-laki adalah *Pun/Atin/Udo* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Mas/Kangmas/Kang*. Sapaan untuk anak perempuan adalah *Incik Wo/Incik Ngah/ Wo* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Mbak/Mbak/Yu*. Sapaan untuk paman

adalah *Pak Dalom/Pak Batin/Pakwo/Pangah* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Pak De/Pak Le*. Sapaan untuk bibi adalah *Ina Dalom/Ina Batin/Makwo/Mangah* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Bu De/Bu Lik*. Sapaan untuk sepupu laki-laki adalah *Atin/Udo/Abang* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Mas/Kangmas/Kang*. Sapaan untuk sepupu perempuan adalah *Incik Ngah/Wo/Ngah* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Mbakyu/Mbak/Yu*. Sapaan untuk keponakan adalah *Nakan* bergeser menjadi sapaan masyarakat Jawa *Ponakan*.⁹²

B. Faktor Mobilitas Sosial

Faktor mobilitas sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pergeseran dalam sapaan kekerabatan yang terjadi pada masyarakat Marga Ranau. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mobilitas sosial berasal dari dua kata mobilitas dan sosial. Mobilitas berarti gerak perubahan dan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat.⁹³ Mobilitas sosial dalam pengertian lainnya adalah suatu gerak dalam struktur sosial terdiri dari pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok masyarakat.⁹⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan atau penurunan kedudukan dalam suatu masyarakat kelas sosial yang satu ke kelas sosial yang lainnya.

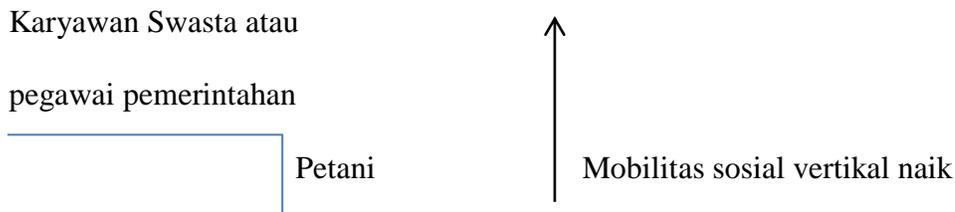
⁹²Wawancara dengan Harison dan Helmi selaku penduduk Marga Ranau Desa Jepara yang merantau ke daerah Jawa, pada tanggal 22 November 2020 pukul 10.30 WIB.

⁹³<https://www.kbbi.web.id/mobilitas>, "Mobilitas", artikel diakses pada tanggal 3 Januari 2021 Pukul 15.39 WIB.

⁹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 217.

Pada era modern saat ini, banyak orang berupaya untuk melakukan mobilitas sosial atau gerak sosial. Pertumbuhan ekonomi antar wilayah membawa dampak pada ketimpangan kesempatan kerja dan pendapatan, sehingga timbul arus migrasi penduduk dari daerah-daerah yang memiliki perekonomian rendah ke daerah pusat tempat pertumbuhan ekonomi. Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata dibandingkan pada masyarakat yang sifatnya tertutup.⁹⁵ Pada dasarnya, setiap warga dalam suatu masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk menaikkan kelas sosial mereka dalam struktur masyarakat. Banyak faktor yang mendorong masyarakat Marga Ranau di Desa Jepara melakukan migrasi salah satunya yaitu pekerjaan. Minat masyarakat Marga Ranau di bidang pertanian yang semakin berkurang menjadi salah satu penyebab masyarakat Marga Ranau melakukan migrasi. Berawal dari di bidang pertanian ke bidang industri. Di dukung dengan faktor lainnya yang ikut mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial adalah perubahan kebutuhan standar hidup yang semakin tinggi dalam masyarakat.

⁹⁵Agis Yayana, "Mobilitas Sosial Warga Pendatang di Kelurahan Karangjati Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang", *Skripsi* (Semarang: Program Studi Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 54-58.

Gambar 4.1**Mobilitas Sosial Vertikal Naik Pada Masyarakat Marga Ranau di Desa Jepara**

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Tahun 2019-2020

Masyarakat Marga Ranau yang melakukan mobilitas sosial dan bekerja di sektor non pertanian, seperti karyawan swasta di sebuah pabrik yang ada di daerah Jawa atau yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan seperti PNS, BUMD. Masyarakat Marga Ranau di Desa Jepara berasumsi bahwa jika seseorang atau sekelompok melakukan migrasi ke daerah lain yang pertumbuhan ekonominya lebih baik. Maka, kedudukan kelas sosial dalam masyarakat tersebut mengalami pergeseran menjadi naik dalam lingkungan masyarakat Marga Ranau Desa Jepara.⁹⁶

Dalam kegiatan mobilitas sosial juga menyebabkan terjadinya interaksi sosial, yaitu penyesuaian hidup antara masyarakat Marga Ranau dari Desa Jepara dengan masyarakat yang tinggal di daerah Jawa. Misalnya banyak masyarakat Marga Ranau dari Desa Jepara melakukan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan bergabung dengan masyarakat yang ada di sana. Terdapat unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan sosial, sehingga harus melakukan penyesuaian diri agar

⁹⁶Data Kantor Kepala Desa Tahun 2019-2020.

dapat menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi antar sesama. Begitu juga dalam hal bahasa. Dalam kegiatan sehari-hari biasanya masyarakat Marga Ranau menggunakan bahasa Ranau dalam kegiatan berinteraksi. Setelah melakukan mobilitas sosial masyarakat Marga Ranau sudah bergeser menggunakan bahasa Jawa. Begitu juga dengan sapaan yang biasanya menggunakan sapaan bahasa Ranau, sekarang bergeser menggunakan sapaan bahasa Jawa.

Tabel 4.3
Pergeseran Sapaan Kekerabatan Akibat Mobilitas Sosial
Pada Masyarakat Marga Ranau Dengan Masyarakat Jawa

Sapaan Ranau	Lawan Tutur	Pergeseran Sapaan	Lawan Tutur
<i>Pak Dalom/Pak Batin/Pakwo/Pangah</i>	Paman	<i>Pak De/Pak Lik</i>	Paman
<i>Ina Dalom/Ina Batin/Makwo/Mangah</i>	Bibi	<i>Bu De/Bu Lik</i>	Bibi
<i>Atin/Udo/Abang</i>	Anak Laki-Laki	<i>Mas</i>	Anak Laki-Laki
<i>Incik Ngah/Wo/Ngah</i>	Anak Perempuan	<i>Mbak</i>	Anak Perempuan

Sumber: Wawancara dengan Harison dan Helmi penduduk Marga Ranau Desa Jepara yang merantau ke daerah Jawa.

Di era modern saat ini masyarakat Marga Ranau yang melakukan perantauan ke daerah Jawa misalnya sapaan yang menunjukkan adanya sistem “kelas” nampaknya mengalami perubahan. Sapaan yang awalnya menunjukkan “kelas” sebagai penghormatan. Ketika masyarakat Marga Ranau memutuskan untuk merantau di daerah Jawa maka sapaan tersebut tidak lagi digunakan. Sapaan yang digunakan

pun sapaan umum masyarakat Jawa. Sapaan yang tidak terdapat perbedaan antara sapaan ningrat atau sapaan masyarakat biasa. Dalam menyapa kerabat yang tinggal di daerah Jawa misalnya seperti *Pak De* atau *Pak Lik*, sapaan yang digunakan untuk memanggil paman. Sapaan *Bu De* atau *Pak De* digunakan untuk memanggil bibi. Sapaan *Mas* digunakan untuk memanggil anak laki-laki, dan sapaan *Mbak* digunakan untuk memanggil anak perempuan. Masyarakat Marga Ranau yang bermigrasi ke daerah Jawa cenderung menggunakan bahasa dan sapaan Jawa dibandingkan sapaan Ranau. Akan tetapi, jika masyarakat Marga Ranau kembali dari daerah Jawa masyarakat Marga Ranau tetap menggunakan bahasa dan sapaan Ranau. Masyarakat menyesuaikan daerah tempat masyarakat tersebut tinggal.⁹⁷

C. Faktor Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Marga Ranau Desa Jepara secara umum belum sepenuhnya mengalami peningkatan. Hal ini dinilai dari mata pencaharian masyarakat pada umumnya bersumber dari hasil tahunan yaitu dari pertanian, sebagaimana masyarakat Desa Jepara adalah mayoritas petani dan secara keseluruhan masih sangat keterbatasan adanya modal usaha tani. Hal tersebut yang menjadi kesulitan petani untuk mencapai hasil produksi dari pertanian secara maksimal serta mendapatkan hasil yang memuaskan dikarenakan keterbatasan modal usaha tani tersebut yang menyebabkan masyarakat Desa Jepara memiliki ekonomi menengah

⁹⁷Wawancara dengan Harison dan Helmi selaku penduduk Marga Ranau Desa Jepara yang merantau ke daerah Jawa, pada tanggal 22 November 2020 pukul 10.30 WIB.

kebawah. Sementara, potensi yang tersedia sangat memungkinkan untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat.⁹⁸

Tabel 4.4
Mata Pencaharian Penduduk Desa Jepara Tahun 2020

No.	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (ORANG)		PERSENTASE
1	Petani	152	Orang	47%
2	Buruh Tani	35	Orang	11%
3	Nelayan	5	Orang	2%
4	Pedagang / Warung Manisan	10	Orang	3%
5	Serabutan	7	Orang	2%
6	Pegawai Negeri Sipil (P N S)	25	Orang	8%
7	Tenaga Honor	7	Orang	2%
8	Ibu Rumah Tangga	65	Orang	20%
9	Sopir	4	Orang	1%
10	Buruh Bangunan	5	Orang	2%
11	Bengkel / Tambal Ban	2	Orang	1%
12	Pegawai / Karyawan B U M D	6	Orang	2%
Jumlah		323	Orang	100%

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Jepara Tahun 2020

Mata pencaharian Marga Ranau Desa Jepara seperti petani, nelayan, dan pedagang dianggap sebagai kelas menengah kebawah sedangkan seseorang yang bekerja dipemerintahan seperti PNS, BUMD dianggap sebagai kelas menengah keatas. Tuntutan atas setiap pekerjaan membuat masyarakat Marga Desa Jepara

⁹⁸Data Kepala Desa Jepara Tahun 2020

menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara memandang bahwa mempelajari bahasa kedua seperti bahasa Indonesia menjadi sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan ekonomi dalam masyarakat tersebut. Untuk dapat bekerja di instansi pemerintahan, masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari bukan bahasa ibu yang digunakan. Begitu juga dengan sapaan, masyarakat Marga Ranau Desa Jepara juga menggunakan sapaan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. Sapaan Marga Ranau Desa Jepara bergeser menjadi sapaan bahasa Indonesia seperti untuk memanggil orang tua laki-laki dan orang tua perempuan dengan sapaan *ibu* dan *bapak*. Untuk memanggil anak yang lebih tua umurnya baik laki-laki maupun perempuan dengan sapaan *kakak*. Untuk memanggil anak yang lebih muda umurnya baik laki-laki maupun perempuan dengan sapaan *adik*. Untuk memanggil orang tua laki-laki dari bapak maupun ibu dengan sapaan *kakek*. Untuk memanggil orang tua perempuan dari bapak maupun ibu dengan sapaan *nenek*. Untuk memanggil saudara dari bapak maupun ibu dengan sapaan *bibi*. Untuk memanggil saudari dari bapak maupun ibu dengan sapaan *paman*.⁹⁹

⁹⁹Wawancara dengan Alepson selaku Kepala Desa di Desa Jepara, pada tanggal 28 Agustus 2020 pukul 09.30 WIB .

Tabel 4.5
Bentuk Pergeseran Sapaan Kekerabatan Keluarga Luas Akibat Faktor
Ekonomi Pada Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara

Sapaan Marga Ranau	Pergeseran Sapaan	Lawan Tutur
<i>Kajong Dalam/Kajong Batin/Kajong</i>	<i>Kakek</i>	Orang tua laki-laki dari bapak dan ibu
<i>Tamong Dalam/Tamong Batin/Tamong</i>	<i>Nenek</i>	Orang tua perempuan dari bapak dan ibu
<i>Akan/Aba/Ayah</i>	<i>Bapak</i>	Orang Tua Laki-laki
<i>Ibu/Mak</i>	<i>Ibu</i>	Orang Tua Perempuan
<i>Pun/Atin/Udo</i> <i>Incik Wo/Incik Ngah/Wo</i>	<i>Kakak</i>	Anak laki-laki dan perempuan yang lebih tua umurnya
<i>Abang</i> <i>Ngah</i>	<i>Adik</i>	Anak laki-laki dan perempuan yang lebih muda umurnya
<i>Pak Dalam/Pak Batin/Pakwo/Pangah</i>	<i>Paman</i>	Saudara dari bapak maupun ibu
<i>Ina Dalam/Ina Batin/Makwo/Mangah</i>	<i>Bibi</i>	Saudari dari bapak maupun ibu

Sumber: Wawancara dengan Alepson selaku Kepala Desa di Desa Jepara.

Dapat dilihat bahwa faktor ekonomi pun bisa mempengaruhi pergeseran sapaan kekerabatan dalam masyarakat Marga Ranau Desa Jepara. Masyarakat menggunakan sapaan bahasa Indonesia karena masyarakat menganggap bahwa sapaan bahasa Indonesia tersebut mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sapaan Marga Ranau.

D. Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu penyebab bergesernya sapaan, karena dunia pendidikan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin menuntut ilmu.

Pendidikan yang ada di desa Jepara sangat terbatas. Terdapat hanya satu PAUD dan satu SD.¹⁰⁰

Tabel 4.6
Sarana Pendidikan Desa Jepara

No.	NAMA SEKOLAH	JUMLAH	JUMLAH SISWA
1	PAUD	1	10 Orang
2	SD	1	42 Orang
Jumlah		2	52 Orang

Sumber: Data Kepala Desa Jepara Tahun 2020.

Untuk mendapatkan pendidikan sekolah menengah pertama atau SMP dan sekolah menengah atas atau SMA, masyarakat harus bersekolah ke desa lain. Bahkan untuk sekolah di perguruan tinggi masyarakat Marga Ranau Desa Jepara harus merantau ke daerah Jawa atau ke daerah Sumatera lainnya. Ketika berlangsungnya kegiatan pendidikan masyarakat Marga Ranau Desa Jepara harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan sekitar. Penyesuaian diri di lingkungan pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang yang baru bergabung di lingkungan pendidikan. Selama proses penyesuaian dijumpai masalah-masalah psikologis pada seseorang yang bersumber dari akademik maupun non akademik. Dalam hal akademik biasanya seseorang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar misalnya metode pembelajaran yang berbeda. Masalah non akademik biasanya adalah penyesuaian terhadap lingkungan pendidikan seperti masalah penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari, karena dalam ruang lingkup pendidikan terdapat orang yang berbeda latar belakang sosial dan budaya termasuk bahasa yang berbeda

¹⁰⁰Data Kepala Desa Jepara Tahun 2020.

yang menjadi penyebab bergesernya sapaan. Bagi pemula, seseorang harus menentukan bahasa apa yang akan digunakan. Dari bahasa kita dapat berinteraksi dan memahami seseorang.¹⁰¹

Dalam dunia pendidikan selalu memperkenalkan atau menggunakan bahasa baru sebagai media dalam mengajar atau berkomunikasi dengan teman sehingga menganggalkan bahasa Ibu sebagai alat komunikasinya. Seorang yang semula hanya mampu berbicara dalam satu bahasa menjadi seseorang yang mampu berbicara dalam dua bahasa atau lebih dari dua bahasa dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama yaitu bahasa ibu. Bahasa baru seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing menjadi pilihan untuk berkomunikasi dalam sehari-hari yang digunakan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini yang menjadikan seseorang terbiasa menggunakan bahasa baru daripada bahasa ibu.¹⁰² Sama halnya dengan sapaan. Jika seseorang menggunakan bahasa baru dalam kegiatan sehari-hari, maka sapaan pun akan bergeser menjadi sapaan baru. Sapaan kekerabatan yang awalnya menggunakan sapaan kekerabatan Marga Ranau bergeser menjadi sapaan bahasa Indonesia atau menggunakan sapaan bahasa asing.

¹⁰¹Pipit Nurfitriana, "Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta", *Skripsi* (Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hal. 2.

¹⁰²Sugeng Rianto, dkk., "Pergeseran Bentuk Kata Sapaan Pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember", *Publika Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2013), hal. 6.

Tabel 4.7
Bentuk Pergeseran Sapaan Keluarga Luas Akibat Faktor Pendidikan Pada Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara

Sapaan Marga Ranau	Pergeseran Sapaan	Lawan T tutur
<i>Kajong Dalam/Kajong Batin/Kajong</i>	<i>Kakek/Grandfa</i>	Kakek
<i>Tamong Dalam/Tamong Batin/Tamong</i>	<i>Nenek/Grandma</i>	Nenek
<i>Akan/Aba/Ayah</i>	<i>Papa/Ayah/Abi/Dady</i>	Orang Tua Laki-laki
<i>Ibu/Mak</i>	<i>Mama/Ibu/Umi/Mommy</i>	Orang Tua Perempuan
<i>Pun/Atin/Udo</i>	<i>Kakak/Mas</i>	Anak Laki-laki
<i>Incik Wo/Incik Ngah/Wo</i>	<i>Mbak</i>	Anak Perempuan
<i>Pak Dalam/Pak Batin/Pakwo/Pangah</i>	<i>Paman/Uncle</i>	Paman
<i>Ina Dalam/Ina Batin/Makwo/Mangah</i>	<i>Bibi/Tante/Aunty</i>	Bibi
<i>Atin/Udo/Abang</i>	<i>Sepupu/Cousin</i>	Sepupu Laki-Laki
<i>Incik Ngah/Wo/Ngah</i>	<i>Sepupu/Cousin</i>	Sepupu Perempuan
<i>Nakan</i>	<i>Ponakan/Niece</i>	Keponakan

Sumber: Wawancara dengan Vista Dina Pebrianti selaku alumni STIE Abdi Nusa Palembang dan Heti Lanier selaku Dosen Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Palembang.

Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara cenderung menggunakan sapaan *Kakek, Grandfa* daripada *Kajong Dalam, Kajong Batin, Kajong*. Menyapa ibu dari orang tua mereka dengan sapaan *Nenek, Grandma* daripada *Tamong Dalam, Tamong Batin, Tamong*. Menyapa orang tua laki-laki mereka dengan sapaan *Papa, Ayah, Abi, Dady* daripada *Akan, Aba, Ayah*. Menyapa orang tua perempuan mereka dengan sapaan *Mama, Ibu, Umi, Mommy* daripada *Ibu dan Mak*. Menyapa saudara laki-laki mereka dengan sapaan *Kakak, Mas* daripada *Pun, Atin, Udo*. Menyapa saudara perempuan mereka dengan sapaan *Mbak* daripada *Incik Wo, Incik Ngah, Wo*. Menyapa paman mereka dengan sapaan *Paman, Uncle* daripada *Pak Dalam, Pak*

Batin, Pakwo. Menyapa bibi mereka dengan sapaan *Bibi, Tante, Aunty* daripada *Ina Dalom, Ina Batin, Makwo*. Menyapa sepupu laki-laki dan perempuan mereka dengan sapaan *Sepupu, Cousin* daripada *Atin, Udo, Abang* dan *Incik Ngah, Wo, Ngah*. Menyapa keponakan mereka dengan sapaan *Ponakan, Niece* daripada *Nakan*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluang terjadinya pergeseran sapaan kekerabatan.¹⁰³

E. Faktor Perkembangan Teknologi Informasi

Kemajuan teknologi informasi yang semakin hari semakin cepat tentunya membuat banyak perubahan terhadap suatu wilayah tidak terkecuali di Desa Jepara. Dari pesatnya perkembangan teknologi informasi ini membawa banyak pengaruh baik pengaruh positif maupun negatif. Pada pengaruh positif seperti pertukaran sebuah informasi yang menjadi lebih mudah dan cepat. Lalu, membuat semua pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien dan masih banyak lagi. Pada pengaruh negatif yang dihasilkan dari tumbuhnya teknologi informasi seperti penggunaan alat komunikasi digital yang semakin canggih. Kemudian, masuknya budaya luar ke wilayah Desa Jepara membawa pengaruh bagi masyarakat Marga Ranau Desa Jepara. Salah satunya berpengaruh pada bahasa.

Sebagian masyarakat masih ada yang mempertahankan bahasanya dan ada sebagian juga yang menggeser bahasanya. Pemertahanan bahasa terjadi apabila

¹⁰³Wawancara dengan Vista Dina Pebrianti selaku alumni STIE Abdi Nusa Palembang dan Heti Laniar selaku Dosen Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Palembang, pada tanggal 18 November 2020 pukul 11.00 WIB.

masyarakat sendiri tetap menggunakan bahasanya di tengah-tengah bahasa yang lain. Pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasanya ditengah-tengah masyarakat. Sementara itu, pergeseran bahasa terjadi apabila masyarakat tuturnya mengganti atau meninggalkan bahasa.¹⁰⁴

Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara sekarang ini khususnya para generasi muda lebih memilih bahasa yang baru mereka kenal seperti bahasa asing, bahasa gaul daripada bahasa daerah. Penggunaan bahasa yang bergeser pada masyarakat Marga Ranau Desa Jepara salah satunya nampak pada penggunaan sapaan kekerabatan oleh masyarakat Marga Ranau Desa Jepara yang berbeda dengan sebelum adanya perkembangan teknologi informasi. Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara akibat perkembangan teknologi informasi lebih menyukai sapaan kekerabatan baru daripada sapaan kekerabatan Marga Ranau karena mereka menganggap bahwa sapaan kekerabatan baru lebih prestise daripada sapaan kekerabatan Marga Ranau. Berikut adalah pergeseran sapaan kekerabatan akibat faktor perkembangan teknologi informasi.

¹⁰⁴Eka Suryatin, "Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kora Banjarbaru," *Journal of Linguistics*, Vol. 5, No. 1 (April 2020), hal. 39.

Tabel 4.8
Bentuk Pergeseran Sapaan Kekerabatan Keluarga Luas Akibat Faktor
Perkembangan Teknologi Informasi Pada Masyarakat Marga Ranau Desa
Jepara

Sapaan Marga Ranau	Pergeseran Sapaan	Lawan Tutur
<i>Akan/Aba/Ayah</i>	<i>Papa, Abi, Pak, Dad</i>	Orang Tua Laki-laki
<i>Ibu/Mak</i>	<i>Mama, Bunda, Bu, Mom, Umi</i>	Orang Tua Perempuan
<i>Pun/Atin/Udo</i>	<i>Mas, Kangmas, Aak, Bro</i>	Anak Laki-laki
<i>Incik Wo/Incik Ngah/Wo</i>	<i>Mbak, Teteh, Sis</i>	Anak Perempuan
<i>Pak Dalom/Pak Batin/Pakwo/Pangah</i>	<i>Om, Uncle, Pak De, Pak Lik</i>	Paman
<i>Ina Dalom/Ina Batin/Makwo/Mangah</i>	<i>Tante, Aunty, Bu De, Bu Lik</i>	Bibi

Sumber: Wawancara dengan Vista Dina Pebrianti selaku alumni STIE Abdi Nusa Palembang dan Heti Laniar selaku Dosen Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Palembang.

Masyarakat Marga Ranau Desa Jepara cenderung menggunakan sapaan *Papa, Abi, Pak, Dad* daripada *Akan, Aba, Ayah*. Menyapa orang tua perempuan mereka dengan sapaan *Mama, Bunda, Bu, Mom, Umi* daripada *Ibu* dan *Mak*. Menyapa saudara laki-laki mereka dengan sapaan *Mas, Kangmas, Aak, Bro*. Menyapa saudara perempuan mereka dengan sapaan *Mbak, Teteh, Sis* daripada *Incik Wo, Incik Ngah, Wo*. Menyapa paman mereka dengan sapaan *Om, Uncle, Pak De, Pak Lik* daripada *Pak Dalom, Pak Batin, Pakwo*. Menyapa bibi mereka dengan sapaan *Tante, Aunty, Bu De, Bu Lik* daripada *Ina Dalom, Ina Batin, Makwo*.¹⁰⁵ Adanya fenomena pergeseran sapaan kekerabatan seperti contoh di atas terjadi karena sikap kesetiaan

¹⁰⁵Wawancara dengan Vista Dina Pebrianti selaku alumni STIE Abdi Nusa Palembang dan Heti Laniar selaku Dosen Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Palembang., pada tanggal 18 November 2020 pukul 11.00 WIB.

dalam bahasa daerah berkurang sehingga bahasa asing maupun bahasa gaul lebih prastise digunakan dalam kegiatan sapaan sehari-hari daripada bahasa daerah.

Dari lima faktor pergeseran sapaan kekerabatan yang dikemukakan di atas menggambarkan bahwa masing-masing dari faktor sapaan kekerabatan memiliki penyebabnya masing-masing. Misalnya pada faktor pernikahan yang disebabkan oleh pernikahan beda kelas sosial dan pernikahan beda suku. Lalu, faktor mobilitas sosial yang disebabkan oleh perpindahan penduduk. Faktor ekonomi yang disebabkan oleh tuntutan dari pekerjaan. Setelah itu, faktor pendidikan yang disebabkan oleh lingkungan pendidikan dan faktor terakhir adalah faktor perkembangan teknologi informasi yang disebabkan oleh alat komunikasi digital.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan semua, dapat ditarik kesimpulan dari judul skripsi “Struktur Sapaan Dalam Sistem Keekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan” penulis menyimpulkan bahwa Desa Jepara menjadi salah satu desa tertua yang ada di Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Desa yang menjadi tempat lahirnya Marga Ranau. Segala pusat pemerintahan dan pimpinan pesirah ada di Desa Jepara, dan tempat yang strategis membuat masyarakat Marga Ranau Desa Jepara melakukan migrasi ke daerah-daerah yang memiliki perekonomian tinggi seperti daerah Jawa.

Di dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Marga Ranau Desa Jepara menggunakan bahasa Ranau. Bahasa Ranau adalah bahasa pertama atau disebut dengan bahasa Ibu yang masih terpelihara dengan baik di kalangan penuturnya. Namun, seiring perkembangan zaman, kemajuan di segala aspek, dan lingkungan membawa sebuah perubahan bagi masyarakat Marga Ranau Desa Jepara termasuk pergeseran bagi pengguna sapaan. Penutur bahasa daerah khususnya pada masyarakat Marga Ranau Desa Jepara mulai mengalami pergeseran dalam penggunaan sapaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergeseran sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara faktor pernikahan, mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan dan perkembangan teknologi informasi. Masing-masing faktor memiliki penyebabnya

tersendiri diantaranya pergeseran sapaan kekerabatan terjadi akibat faktor pernikahan yang disebabkan oleh pernikahan berbeda kelas sosial dan pernikahan berbeda suku.

Lalu, pergeseran sapaan kekerabatan terjadi akibat faktor mobilitas sosial yang disebabkan oleh perpindahan penduduk atau migrasi ke wilayah yang memiliki perekonomian lebih baik. Kemudian, pergeseran sapaan kekerabatan terjadi akibat faktor ekonomi yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan karena sapaan kedua seperti sapaan bahasa Indonesia memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sapaan Marga Ranau Desa Jepara. Setelah itu, pergeseran sapaan kekerabatan terjadi akibat faktor pendidikan yang disebabkan terbatasnya pendidikan yang ada di Desa Jepara yang mengharuskan masyarakat Marga Ranau Desa Jepara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan disekitarnya. Faktor terakhir pergeseran sapaan kekerabatan terjadi akibat faktor perkembangan teknologi informasi yang disebabkan oleh penggunaan alat komunikasi digital yang semakin canggih dan masuknya budaya luar seperti pengaruh bahasa asing.

Sapaan menjadi penting bagi masyarakat Marga Ranau Desa Jepara karena dari sapaan bisa menunjukkan dengan siapa seseorang berbicara. Adanya pilihan sapaan kekerabatan yang beragam dalam masyarakat Marga Ranau Desa Jepara adalah salah satu bentuk dari cara penilaian, penghormatan, atau pengistimewaan masyarakat kepada seseorang.

B. Saran

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Penulis berharap agar topik pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai struktur sapaan kekerabatan dengan cara mengadakan wawancara atau penyebaran kuesioner yang lebih luas guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Saran dari penulis untuk pemerintahan setempat, yaitu pentingnya kerjasama baik dari setiap individu maupun pemerintahan untuk memaksimalkan implementasi pelestarian kearifan lokal sapaan kekerabatan Marga Ranau dengan sosialisasi kesekolah-sekolah untuk memberi arahan mengenai pentingnya melestarikan bahasa Ranau terutama sapaan kekerabatannya dan cara mendirikan lembaga atau komunitas bahasa Ranau baik itu di Desa Jepara maupun di daerah perantauan. Mengingat banyaknya masyarakat Marga Ranau khususnya Desa Jepara yang pergi merantau ke daerah lain yang lebih maju dalam perkembangan ekonomi, pendidikan, kecanggihan teknologi informasi dan sebagainya.

Penulis juga berharap kiranya penelitian ini menjadi sumber bacaan bagi masyarakat yang membutuhkan data khususnya bagi mahasiswa atau masyarakat yang ingin mengetahui tentang struktur sapaan dalam sistem kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

DAFTAR REFERENSI

Sumber Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- An-Nawawi, Imam. 2015. *Riyadhus Shalihin terj. Solihin*. Jakarta.: Pustaka Al-Kautsar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2006. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moeslimin, Moehammad. 2004. *Selayang Pandang Monography Marga Ranau Silsilah Keturunan Lurus Pangeran Singajuru dan Kisah Nyata Tentang Didapatnya Sisik Naga Emas*. Jepara Ranau: t.pn.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sumber Artikel dan Jurnal

- Arrasyid, Iqbal, Ermanto, dan Novia Juita. 2019. "Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok".
https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/103727&ved=2ahUKEwj5s_-

DhPbsAhUYfX0KHcBgB9QQFjABegQlAxAK&usg=AOvVaw2wYmkgKmV
Yy9fgRflBkdwi.

Hetilanar. 2018. "Kata Sapaan Kekerabatan Marga Ranau". *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1545>.

Iriyansah, Muhammad Rinzat. 2017. "Sistem Sapaan Kerabat Keraton Surakarta Hadiningrat". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. doi:<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.719>.

Mukminatun, Siti, dkk. 2007. "Pergeseran Budaya Sapaan dan Kekerabatan di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 12, No. 2.

Rianto, Sugeng, dkk. 2013. "Pergeseran Bentuk Kata Sapaan Pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember". *Publika Budaya*, Vol. 1, No. 1.

Rusbiyantoro, Wenni. 2011. "Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai". *Journal of Linguistics and Education*.

Sumardi, Aida dan Lativa Qurrotaini. 2017. "Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi". *PIBSI XXXIX*.

Suryatin, Eka. 2020. "Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kora Banjarbaru". *Journal of Linguistics*, Vol. 5, No. 1.

Syawaludin, Mohammad. 2015. "Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan". *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 1.

Zakiyah, Fitriyatus dan Dian Riesti Ningrum. 2017. "Perbedaan Kata Sapaan Oleh Penutur Bahasa Madura di Pulau Madura dan Luar Pulau Madura: Studi Kasus Perbedaan Kata Sapaan pada Narasi Acara Indonesia Bagus NET TV Episode 'Sumenep Madura' dan 'Probolinggo'". *ETNOLINGUAL*, Vol. 1, No. 1.

Sumber Skripsi

Geza, Aula Akmal. 2016. *Varian Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Bukit Telago*. Skripsi, Padang: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Lilik Fauziah, Lilik. 2011. *Pembagian Harta Bersama Pasangan Nikah Siri Yang Bercerai: Studi Kasus di Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*. Tesis, Malang: Program Studi Al Ahwal Al

Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Manende, Ruly. 2011. *Pergeseran Budaya Lokal Pada Perayaan Pernikahan Studi pada Nyambai Muli - Mekhanai ke Resepsi di Ranau*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Matmainnah. 2017. *Bentuk Sapaan Mahasiswa Kepada Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin: Tinjauan Sociolinguistik*. Skripsi, Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Nurfitriana, Pipit. 2016. *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi, Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yayana, Agis. 2011. *Mobilitas Sosial Warga Pendatang di Kelurahan Karangjati Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Skripsi, Semarang: Program Studi Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Sumber Internet

<https://www.kbbi.web.id/mobilitas>, "Mobilitas", artikel diakses pada tanggal 3 Januari 2021 Pukul 15.39 WIB.

<https://www.kbbi.web.id/struktur>. "Struktur", artikel diakses pada tanggal 6 Juli 2020 Pukul 23.19 WIB.

staffnew.uny.ac.id. "Diktat Hukum Adat: Hukum Kekerabatan", artikel diakses pada tanggal 06 Oktober 2020 Pukul 22.05 WIB.

Moeis, Syarif. "Struktur Sosial: Kelompok dalam Masyarakat", artikel diakses pada tanggal 6 Juli 2020 Pukul 23.30 WIB dari file.upi.edu.

No Title. *Jurnal Digital Repository Unila*, n.d. <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.unila.ac.id/7224/16BAB%2520Il.pdf&ved=2ahUKEwi7pfaz6MHqAhUJ8HMBHZfRDqAQFjAQFjABegQIAhAJ&usg=AOvVaw27zGemMlhKMFqhzhjgFdOXe>, di akses tanggal 06 Oktober 2020 pukul 21.30 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan A. Rohman Kamil selaku Ketua Adat Marga Ranau dan Juru Bicara Golongan Raja adat atau Golongan Kelas Atas Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 08.30 WIB.

Wawancara dengan Abdur Rahman selaku Ketua Golongan Kelas Menengah Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 27 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB.

Wawancara dengan Harison dan Helmi selaku penduduk Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 22 November 2020 pukul 10.30 WIB.

Wawancara dengan Muhammad Tarmizi selaku Ketua Lamban Lebung atau Ketua Kelompok Bawah Marga Ranau di Desa Jepara, pada tanggal 28 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Yanto Alepson selaku Kepala Desa di Desa Jepara Kec. BPR Ranau Tengah, pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Vista Dina Pebrianti selaku alumni STIE Abdi Nusa Palembang dan Heti Laniar selaku Dosen Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Palembang, pada tanggal 18 November 2020 pukul 11.00 WIB.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah asal usul Marga Ranau Desa Jepara?
2. Bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Marga Ranau Desa Jepara?
3. Bagaimana sistem kekerabatan masyarakat Marga Ranau Desa Jepara?
4. Bagaimana bentuk sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara?
5. Apakah semua bentuk dari sapaan kekerabatan bisa digunakan masyarakat Marga Ranau Desa Jepara?
6. Faktor apa saja yang mempengaruhi sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara mengalami pergeseran?
7. Apakah pergeseran sapaan kekerabatan yang baru mempengaruhi struktur sapaan kekerabatan yang lama?
8. Bagaimana tanggapan bapak atau ibu mengenai keberagaman sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara?
9. Bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan sapaan kekerabatan daerah Marga Ranau Desa Jepara?
10. Di zaman sekarang apakah masyarakat Marga Ranau Desa Jepara masih memiliki kesadaran untuk menjaga sapaan kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara?

DATA INFORMAN

1. Nama : Yanto Alepson
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu
Rantau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
Alamat : Dusun I Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu
Rantau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
2. Nama : A. Rahman Kamil
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Ketua Adat Marga Ranau Desa Jepara
Kecamatan Buay Pematang Ribu Rantau Tengah
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
Alamat : Dusun II Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu
Rantau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
3. Nama : Abdur Rohman
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : Petani dari golongan *Saibatin*
Marga Ranau Kecamatan Buay Pematang Ribu Rantau
Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
Alamat : Dusun I Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu
Rantau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
4. Nama : Muhammad Tarmizi.
Umur : 82 Tahun
Pekerjaan : Petani dari golongan *Lamban Lunik*
Marga Ranau Buay Pematang Ribu Rantau Tengah
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
Alamat : Dusun II Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu
Rantau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
5. Nama : Harison
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Pabrik di daerah Tangerang
Alamat : Dusun II Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu
Rantau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
6. Nama : Helmi Hasan
Umur : 63 Tahun

Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun II Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu
Rantau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

7. Nama : Vista Dina Pebrianti
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Perumahan Griya Bersama Talang Jambe Palembang.

8. Nama : Hetilaniar
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Dosen Bahasa Univ. PGRI Palembang.
Alamat : Perumahan Cahaya Abadi 2 Mata Merah Palembang

LAMPIRAN



Foto bersama Yanto Alepson
selaku Kepala Desa Jepara



Foto bersama A.Rahman Kamil selaku
Ketua Adat Marga Ranau Desa Jepara



Foto bersama Abdur Rohman
selaku golongan menengah



Foto bersama Muhammad Tarmizi
selaku golongan bawah



Foto bersama Harison selaku masyarakat Marga Ranau Desa Jepara



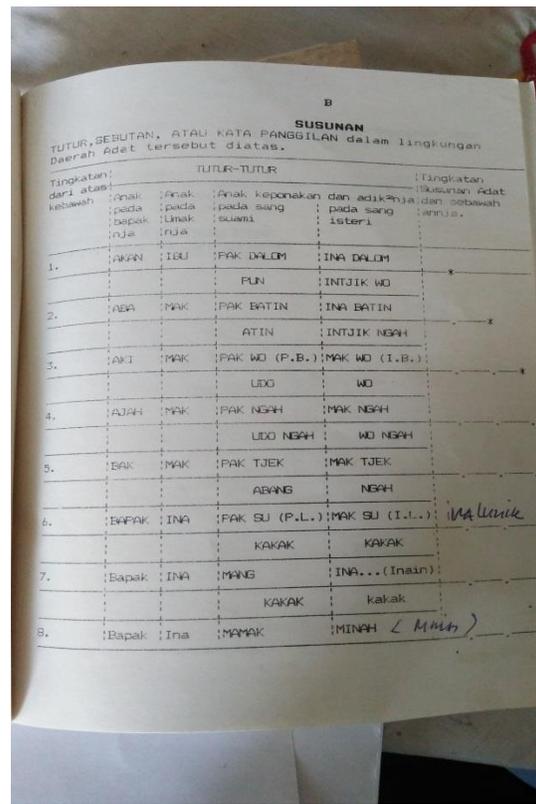
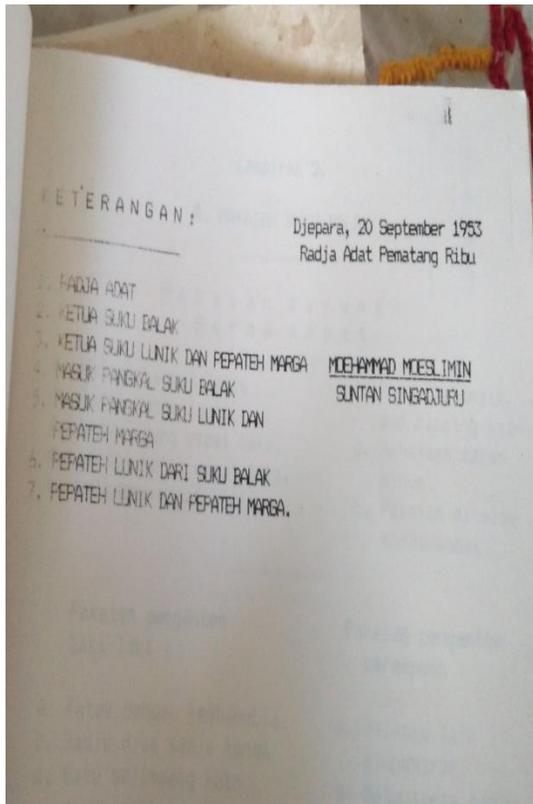
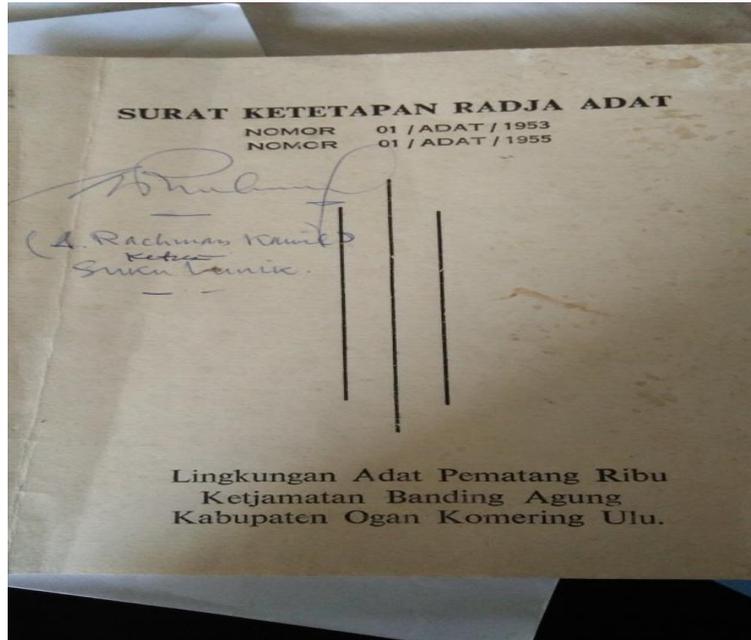
Foto bersama Helmi Hasan selaku masyarakat Marga Ranau Desa Jepara



Foto bersama Hetilaniar selaku Dosen Bahasa PGRI Palembang



Foto bersama Vista Dina P selaku Alumni STIE Abdi Nusa Palembang



Arsip Ketua Adat mengenai Surat Ketetapan Radja Adat Tahun 1953



Lambang Marga Ranau Buay Pematang Ribu



Kediaman Rumah Suntan Singajuru Saibatin Raja Adat Marga Ranau Desa Jepara.